

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai negara kepulauan, Indonesia kaya akan berbagai macam kebudayaannya yang tersebar luas di seluruh wilayah Nusantara. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>1</sup> Kebudayaan dihasilkan oleh manusia dari suatu penduduk suku bangsa setempat baik yang bersifat benda maupun takbenda. Setiap suku bangsa merefleksikan ciri dan karakteristik masing – masing sehingga hasil kebudayaan bangsa Indonesia memiliki keunikan yang khas antara satu dengan yang lain. Hakikatnya, Indonesia terlahir sebagai bangsa yang besar melalui beragam kebudayaan sehingga dapat menjadi modal penting bagi pembangunan peradaban bangsa.

Kebudayaan tidak dapat berdiri sendiri tanpa manusia sebab manusia adalah pelaku sentral dalam kebudayaan. Tanpa peran manusia, maka kebudayaan lambat laun akan hilang tergerus zaman. Oleh karena itu, kebudayaan perlu diwariskan kepada generasi penerus agar mampu bertahan dari masa ke masa. Pewarisan kebudayaan tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat dalam Hari Poerwanto (2000) *Kebudayaan dan lingkungan: dalam perspektif antropologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 52

dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.<sup>2</sup> Salah satu unsur kebudayaan yang dilestarikan karena nilai keindahan atau nilai estetikanya adalah kesenian.

Menurut Keputusan Kongres Kebudayaan II di Bandung tanggal 11 Oktober 1951, seni adalah hasil dari getaran jiwa dan keselarasan perasaan serta pikiran yang mewujudkan sesuatu ciptaan yang indah dan luhur.<sup>3</sup> Berbagai bentuk karya seni diungkapkan sesuai keahlian manusia secara berkelompok maupun individual yang dapat dinikmati oleh panca indra manusia. Oleh sebab itu, kebutuhan terhadap seni semakin meningkat di dalam kehidupan manusia.

Salah satu cabang kesenian yang menggunakan media bunyi adalah seni musik. Sebagian terbesar musik di Indonesia adalah jenis musik tradisional atau musik etnik daerah. Musik ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup keseharian manusia atau masyarakat di Indonesia.<sup>4</sup> Bahkan, musik tradisional juga dimanfaatkan sebagai media pendidikan oleh berbagai penyelenggara pendidikan. Dalam hal ini, dari sekian banyak alat musik tradisional yang banyak digunakan di sekolah - sekolah adalah angklung.

Angklung adalah instrumen bambu yang muncul dan berkembang di tengah masyarakat Sunda di daerah Jawa Barat. Pada tahun 2010, angklung Indonesia dimasukkan sebagai Daftar Perwakilan Warisan Budaya TakBenda di UNESCO pada Sesi Pelestarian Budaya Takbenda.<sup>5</sup> UNESCO merupakan sebuah lembaga yang memiliki misi dalam melestarikan dan mempromosikan keragaman

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 88

<sup>3</sup> Moh. Syamsul Hidayat (2007) *Rangkuman pengetahuan umum lengkap (RPUL)*, Surabaya : Penerbit Apollo Surabaya, hlm. 69

<sup>4</sup> Edy Sedyawati, dkk (2009) *Sejarah kebudayaan indonesia: seni pertunjukkan dan seni media*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hlm. 151

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2012) *Warisan dunia di indonesia: situs dan budaya masyarakat*, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, hlm. 198

budaya yang terdapat di seluruh dunia. Diakunya angklung secara internasional, mendorong banyak pihak salah satunya dengan melakukan usaha pelestarian melalui berbagai cara. Sebagian besar upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan menerapkan angklung di sekolah – sekolah baik formal maupun nonformal sebagai kegiatan pembelajaran karena angklung memuat nilai – nilai pendidikan. Dalam SK Menteri Pendidikan Nomor 082 pada tahun 1968 angklung diangkat sebagai alat pendidikan musik. Alasannya, angklung memiliki kemampuan untuk membangun karakter, disiplin, tanggung rasa, gotong royong atau kerjasama.<sup>6</sup>

Salah satu sekolah nonformal yang memperkenalkan seni dan budaya Indonesia melalui kesenian angklung yaitu “SEKOLAH KAMI” terletak di sekitar pemukiman pemulung, tepatnya di kelurahan Bintara Jaya, kecamatan Bekasi Barat. SEKOLAH KAMI didirikan oleh Irina Amongpraja secara independen untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi anak – anak pemulung dan kaum dhuafa.

Angklung di SEKOLAH KAMI merupakan kegiatan ekstrakurikuler di bidang seni musik yang wajib diikuti oleh siswa – siswi SEKOLAH KAMI. Pembelajaran angklung di SEKOLAH KAMI dilaksanakan dalam kelompok besar dan kelompok kecil. Hal tersebut dibedakan berdasarkan banyak atau sedikitnya jumlah pemain dalam suatu kelompok. Di SEKOLAH KAMI, angklung yang dimainkan dalam kelompok besar disebut Angklung Orkestra. Sedangkan, untuk kelompok kecil dikenal sebagai Grup Angklung. Angklung Orkestra diikuti oleh

---

<sup>6</sup> Rita Nariswari, *Culture “Angklung”*, *Travelounge Jakarta International Airport Magazine*, 04 Maret 2010, hlm. 54

seluruh siswa mulai dari usia sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah pertama (SMP). Sementara itu, Grup Angklung SEKOLAH KAMI merupakan sebuah kelompok musik yang terdiri dari siswa – siswi pilihan dengan bakat dan minat di bidang musik, khususnya angklung yang diseleksi secara informal. Grup angklung ini dibentuk pada tahun 2009 sebagai generasi pertama yang kemudian usai di tahun 2013. Setelah itu, grup berganti personil sebagai generasi kedua hingga sekarang.

Di dalam pembelajarannya, Angklung Orkestra selalu melibatkan puluhan siswa yang dibagi per kelasnya. Hal ini dikarenakan setiap angklung hanya memiliki nada tertentu sehingga untuk dapat memainkan suatu lagu dibutuhkan banyak orang dimana masing – masing siswa memegang satu angklung sampai tiga angklung. Banyaknya jumlah orang yang memainkan angklung dapat disebut sebagai Angklung Massal.<sup>7</sup> Dalam dunia pendidikan, formasi dalam permainan angklung demikian sering dijumpai di sekolah – sekolah formal maupun nonformal sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Jumlah siswa di dalam kelas yang dapat mencakup lebih dari 30 anak akan mudah dibuat suatu kebersamaan apabila angklung dipegang oleh tiap siswa.<sup>8</sup>

Sedangkan, pada grup Angklung SEKOLAH KAMI menggunakan seperangkat angklung bertanganada diatonis berupa 3 (tiga) set angklung melodi 3 tabung, 1 (satu) set angklung toel, dan 1 (satu) set angklung bass partai. Jenis instrumen tersebut menggantung beberapa puluh angklung pada sebuah rak

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Sam Udjo, tgl 19 Maret 2016, di Saung Angklung Udjo

<sup>8</sup> Wawancara dengan Sam Udjo, tgl 19 Maret 2016, di Saung Angklung Udjo

panjang, sehingga dapat dilayani sekaligus oleh seorang pemain.<sup>9</sup> Dalam hal ini, angklung tidak dimainkan secara massal karena setiap siswa mampu memainkan beberapa puluh angklung yang digantung pada rak tanpa harus memegang angklung dengan jumlah angklung yang terbatas. Instrumen lainnya yaitu gambang melodi, gambang akor, bass elektrik, dan djembe juga disertakan untuk membentuk sebuah orkestra yang lengkap dan indah.

Terbentuknya Grup Angklung di SEKOLAH KAMI dilatarbelakangi oleh jumlah pemain yang tidak mencukupi untuk memainkan angklung secara massal. Selain itu, juga dipengaruhi oleh kebutuhan pertunjukkan. Perlu diketahui, bahwa angklung di SEKOLAH KAMI memiliki peran penting baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah sebagai hiburan dalam suatu acara. Dengan jumlah pemain yang lebih sedikit, maka grup Angklung dikatakan lebih efisien untuk menampilkan pertunjukkan angklung dan musik angklung tetap dapat disajikan dengan baik. Grup Angklung SEKOLAH KAMI sering mendapat undangan untuk tampil khususnya di wilayah Jakarta seperti di hotel – hotel, acara privat yang diselenggarakan oleh perusahaan, organisasi, dan sebagainya. Pada bulan Agustus tahun 2015, mereka pernah mengisi sebuah acara dalam mini workshop “*Teaching Vulnerable Youth in Unconventional Settings*” di Gedung Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang dihadiri oleh Anies Baswedan selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung dalam pendidikan nonformal yang tersistem di luar jalur pendidikan formal. Pendidikan formal seperti sekolah -

---

<sup>9</sup> Tim penyusun (1980) *Ensiklopedi Indonesia 1*, Jakarta : Ichtiar Baru – Van Hoeve, hlm. 227

sekolah pada umumnya hanya menjangkau masyarakat menengah dan atas. Pendidikan non formal mampu memenuhi kebutuhan belajar masyarakat bawah seperti yang dilakukan SEKOLAH KAMI untuk anak pemulung dan kaum dhuafa. Saat ini anak – anak yang dilatih dalam grup angklung sedang menginjak usia remaja awal.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, maka penulis mempertimbangkan bahwa keberadaan grup angklung tersebut menarik untuk diteliti sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan di SEKOLAH KAMI. Sejauh pengamatan peneliti, formasi dalam Grup Angklung SEKOLAH KAMI jarang ditemui dalam kegiatan pembelajaran maupun pertunjukkan sebagaimana formasi dalam permainan angklung yang konvensional seperti Angklung Orkestra di SEKOLAH KAMI. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memilih judul “PEMBELAJARAN ANGKLUNG DI *SEKOLAH KAMI* BINTARA JAYA BEKASI BARAT”. Harapan penulis dengan diadakannya penelitian ini agar dapat menambah wawasan tentang pembelajaran angklung di SEKOLAH KAMI Bintara Jaya Bekasi Barat, khususnya grup Angklung SEKOLAH KAMI.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu : Pembelajaran angklung di SEKOLAH KAMI Bintara Jaya Bekasi Barat ditinjau dari perencanaan, metode dan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana pembelajaran angklung di SEKOLAH KAMI Bintara Jaya Bekasi Barat ditinjau dari perencanaan, metode dan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru?”

### **D. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya, penelitian ini bersifat komunikatif secara tertulis. Oleh karena itu, hasil penelitian dapat diketahui dan digunakan oleh pihak yang membutuhkan. Berikut manfaat penelitian ditujukan kepada:

#### 1. Peneliti

Untuk menambah wawasan mengenai instrumen angklung serta mengetahui pembelajaran angklung yang diselenggarakan di SEKOLAH KAMI.

#### 2. Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah terkait pembelajaran musik tradisional untuk mahasiswa yang berminat ingin mempelajari dan memperdalam musik angklung.

#### 3. Jurusan Pendidikan Seni Musik UNJ

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dan mendorong adanya penelitian sejenis yang bersifat lanjutan.

#### 4. Praktisi Seni

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya informasi di bidang pembelajaran angklung sebagai bahan perbandingan dalam pembelajaran yang efektif terutama bagi seniman Sunda.

#### 5. Masyarakat

Sebagai referensi tambahan bagi penyelenggara pendidikan mengenai grup angklung. Mengingat masih kurangnya minat masyarakat Indonesia terhadap musik tradisional, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pembaca dari berbagai kalangan agar termotivasi untuk melestarikan budaya bangsa melalui jalur pendidikan baik formal maupun nonformal.

#### 6. SEKOLAH KAMI

Sebagai saran atau masukan yang membangun agar dapat bermanfaat demi perbaikan dalam hal pembelajaran terutama pembelajaran angklung di SEKOLAH KAMI.

#### 7. Anak – anak Pemulung dan Kaum Dhuafa

Untuk memperkenalkan angklung tidak hanya bersifat praktis saja, namun juga pengetahuan tentang angklung beserta jenis – jenisnya. Selain itu, penelitian ini sebagai upaya untuk mengajak anak – anak lebih mencintai angklung, sekaligus melestarikan angklung yang merupakan salah satu identitas budaya masyarakat Jawa Barat.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Pembelajaran

Kata “pembelajaran” dikenal di lingkungan pendidikan sekolah di Indonesia sejak tahun 1980-an dan belum ada dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia. Menurut Arief S. Sadiman, yang mengikuti pendapat Gagne and Briggs “Pembelajaran adalah padanan kata dari *instruction*”.<sup>1</sup>

Pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.<sup>2</sup> Di dalam proses pembelajaran, guru melakukan kegiatan yang dapat membelajarkan siswa atau menjadikan siswa dalam kondisi belajar untuk mencapai target yang telah ditentukan. Kegiatan yang berlangsung berawal dari informasi yang diberikan guru, lalu diikuti dengan respon siswa sehingga proses pembelajaran berjalan baik diantara kedua belah pihak.

Pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.<sup>3</sup> Wingkel mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi – kondisi ekstern sedemikian rupa sehingga

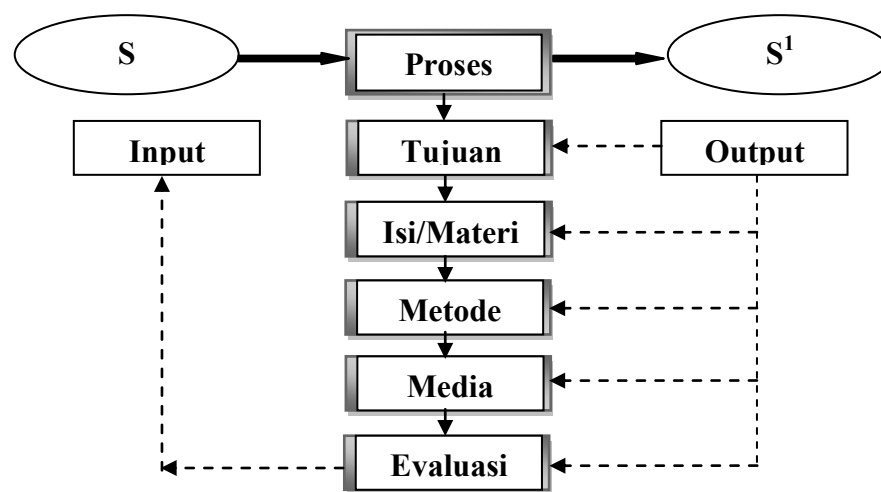
---

<sup>1</sup> Wens Tanlain (2004) “Belajar, pengajaran, pembelajaran: Bahasa dan Konsep dalam pendidikan sekolah dewasa Ini”, *Arah Reformasi Pendidikan: Politik dan Pendidikan*, no. 24, Agustus 2004, hlm. 21 - 36

<sup>2</sup> Munif Chatib (2009) *Sekolahnya manusia: sekolah berbasis multiple intelligences di indonesia*,

<sup>3</sup> Aunurrahman (2008) *Belajar dan pembelajaran : memadukan teori – teori klasik dan pandangan – pandangan kontemporer*, Bandung : Penerbit Alfabeta, hlm. 26

menunjang proses belajar siswa.<sup>4</sup> Dengan kata lain, pembelajaran merupakan lingkungan yang dikondisikan secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Sebagaimana pendapat serupa juga dikemukakan oleh Good (1959) bahwa pembelajaran (*instruction*) adalah tindakan mengatur kegiatan – kegiatan, bahan ajar, peralatan dan pedoman untuk memperlancar belajar baik dalam situasi formal maupun dalam situasi informal.<sup>5</sup> Hal demikian mengindikasikan bahwa proses pembelajaran didukung oleh berbagai komponen yang terdapat di lingkungan belajarnya misal media pembelajaran atau sumber belajar yang lain. Berikut komponen sistem proses pembelajaran yang digambarkan pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Komponen Sistem Proses Pembelajaran  
Sumber: Kurikulum dan Pembelajaran oleh Tim Pengembang  
MKDP (Mata Kuliah Dasar Profesi)

<sup>4</sup> Wingkel dalam H. A. Rusdianana, Yeti Heryati (2015) *Pendidikan profesi keguruan: menjadi guru inspiratif dan inovatif*, Bandung : Pustaka Setia, hlm. 144

<sup>5</sup> Good dalam Tanlain, *Loc. Cit.*

Dari skema tersebut menunjukkan bahwa seluruh komponen dari sistem pembelajaran yang terdiri dari tujuan, isi atau materi, metode, media dan evaluasi saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai hasil (*output*) yang telah ditentukan.

Pembelajaran adalah suatu proses yang dinamis, berkembang secara terus menerus sesuai dengan pengalaman siswa. Semakin banyak pengalaman yang dilakukan siswa, maka akan semakin kaya, luas, dan sempurna pengetahuan mereka. Secara langsung, siswa memperoleh pemahaman dari apa yang telah dipelajarinya. Pada akhirnya akan berpengaruh terhadap perilaku siswa yang menjadikan siswa berubah dari suatu kondisi ke kondisi tertentu, misalnya seorang anak yang belum dapat memainkan alat musik hingga mampu memainkan alat musik setelah mengalami proses pembelajaran. Hal ini tampak adanya perubahan perilaku individu sebagai hasil dari pembelajaran.

## **B. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>6</sup> Metode pembelajaran berkenaan tentang bagaimana guru melakukan pengajaran kepada siswa. Guru menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada siswa dengan metode yang telah ditentukan. Dari sekian macam metode pembelajaran, guru dapat memilih metode apakah yang perlu digunakan atas dasar pertimbangan tertentu. Hal ini dikarenakan tidak semua metode sesuai digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Djamarah &

---

<sup>6</sup> La Iru, La Ode Safiun Arihi (2012) *Analisis penerapan pendekatan, metode, strategi, dan model – model pembelajaran*, Yogyakarta : Multi Presindo, hlm. 4

Surakhmad, terdapat lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar, yakni :

1. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya
2. Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya
3. Situasi berlainan keadaannya
4. Fasilitas bervariasi secara kualitas dan kuantitasnya
5. Kepribadian dan kompetensi guru yang berbeda - beda<sup>7</sup>

Oleh sebab itu, suatu proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung dengan penggunaan metode yang tepat sehingga proses penyampaian materi dapat membuat siswa memahami apa yang diajarkan. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam menyajikan materi yakni:

#### 1. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau pun tiruan yang disertai dengan penjelasan.<sup>8</sup> Dalam kelas – kelas praktek, seperti pendidikan jasmani, kesenian, dan kerajinan, demonstrasi merupakan keharusan mutlak.<sup>9</sup> Keberhasilan metode demonstrasi terletak pada penguasaan guru saat melakukan demonstrasi yang menjadi perhatian utama siswa. Oleh karena itu, objek yang akan didemonstrasikan memerlukan persiapan yang matang oleh guru agar metode ini dapat berjalan efektif.

---

<sup>7</sup> Djamarah & Surakhmad dalam Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno (2007) *Strategi belajar mengajar*, Bandung : PT. Refika Aditama, hlm 15

<sup>8</sup> Nunuk Suryani, Leo Agung S. (2012) *Strategi belajar mengajar*, Yogyakarta : Ombak, hlm. 6

<sup>9</sup> W. James Popham & Eva L. Barker (1981) *Bagaimana mengajar secara sistematis*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, hlm. 104

## 2. Metode Imitasi

Imitasi merupakan suatu respon yang serupa dengan stimulus, atau rangkaian tingkah laku yang ditimbulkan oleh karena mengamati tingkah laku yang serupa pada orang lain.<sup>10</sup> Dalam hal ini, siswa meniru contoh yang diajarkan guru setelah siswa dikondisikan dalam kegiatan mengamati dan memperhatikan objek yang dijadikan contoh. Metode imitasi membantu siswa agar dapat memperoleh gambaran yang realitas mengenai suatu objek. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode imitasi adalah suatu proses peniruan dimana siswa melakukan tindakan persis seperti yang dilakukan oleh guru.

## 3. Metode Latihan (*drill*)

Metode latihan dimaksudkan untuk menanamkan sesuatu yang baik atau menanamkan kebiasaan – kebiasaan tertentu.<sup>11</sup> Di dalam pembelajaran, ciri utama metode latihan (*drill*) yaitu adanya latihan yang berulang – ulang untuk memperoleh suatu keterampilan. Siswa dibiasakan dengan latihan – latihan sehingga kemampuan siswa semakin terasah dan terampil dalam suatu keahlian. Guru memusatkan perhatian pada seluruh kegiatan siswa agar segala kemungkinan yang terjadi dapat terus dievaluasi sampai benar – benar baik. Keterampilan yang dimaksud bukan saja tentang fisik (motorik), tetapi menyangkut psikis (kecakapan mental).

---

<sup>10</sup> Tim penyusun (1980) *Ensiklopedi Indonesia II*, Jakarta : Ichtiar Baru – Van Hoeve, hlm. 387

<sup>11</sup> Eveline Siregar, Hartini Nara (2010) *Teori belajar dan pembelajaran*, Bogor : PT Ghalia Indonesia, hlm. 81

### C. Perencanaan Pembelajaran

Untuk melaksanakan sebuah pembelajaran, diperlukan perencanaan yang berkaitan dengan seluruh komponen pembelajaran demi mewujudkan proses kegiatan belajar mengajar yang tersistematis. Perencanaan merupakan kata kerja dari kata dasar rencana yang artinya proses, cara, dan perbuatan merencanakan (merancang). Perencanaan sebaiknya dilakukan sebelum rencana tersebut direalisasikan. Perencanaan mengandung langkah – langkah yang disusun melalui proses memilih dan menentukan dengan memperhatikan kebutuhan. Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>12</sup> Beberapa aspek yang perlu mendapat pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran yaitu :

1. Tujuan atau kompetensi pembelajaran
2. Memilih atau menentukan materi pembelajaran
3. Mampu mengorganisir materi
4. Menentukan metode atau strategi pembelajaran
5. Menentukan sumber belajar, media atau alat peraga
6. Menyusun perangkat penilaian
7. Menentukan teknik penilaian
8. Mampu mengalokasikan waktu<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Abdul Majid(2009) *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya, hlm. 89

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 7

#### D. Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi; kemudahan.<sup>14</sup> Suatu kegiatan yang berlangsung ditunjang oleh segala fasilitas pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan tersebut. Artinya, melalui fasilitas yang tersedia akan membantu mencapai tujuan pembelajaran. Fasilitas pembelajaran yang dimaksud dalam skripsi ini adalah angklung.

Angklung adalah alat seni yang dibuat dari bambu, termasuk salah sebuah alat seni sunda yang sangat tua. Sesuai dengan kepentingan masyarakat huma (peladang), yang sering berpindah tempat, alat seninya dibuat dari bahan yang ringan (mudah dibawa), dan bisa dimainkan sendiri – sendiri atau dalam unit.<sup>15</sup>

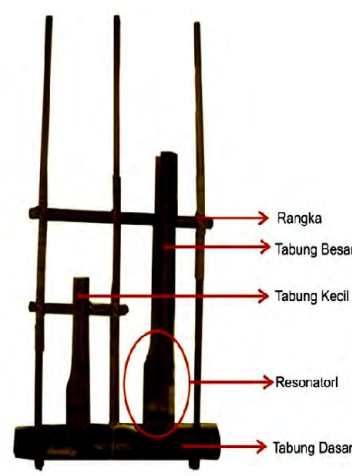
Menurut mitologi Bali, angklung berasal dari kata *angka* artinya nada, *lung* artinya patah atau hilang. Angklung dapat dikatakan nada atau laras yang tidak lengkap.<sup>16</sup> Angklung merupakan sepasang tabung bambu yang ditegakkan pada sebuah kerangka bambu. Jumlah tabung minimal dua sampai empat buah berukuran besar maupun kecil ditata sesuai kebutuhan. Tabung diukir sedemikian rupa untuk mencapai bunyi tertentu, dilengkapi ruang resonansi pada badan tabung. Angklung akan berfungsi saat digoyangkan sehingga tabung bergerak menimbulkan bunyi. Bunyi tersebut berasal dari hantaman kaki tabung terhadap sisi kanan dan kiri lubang yang melingkar di sekitarnya. Berikut adalah bentuk angklung beserta bagian – bagiannya:

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional (2008) *Kamus besar bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, hlm. 389

<sup>15</sup> Anang Sumarna (1986) *Bambu*, Bandung : Penerbit Angkasa, hlm. 91

<sup>16</sup> Atik Soepandi, Enoch Atmadibrata (1983) *Khasanah kesenian daerah Jawa – Barat*, Bandung : Pelita Masa, hlm. 14



Gambar 2. Bentuk angklung beserta bagian - bagiannya  
(Sumber : id.wikipedia.org/wiki/Angklung)

Hakikatnya, angklung dirancang untuk satu nada maka diperlukan beberapa angklung dalam memainkan suatu rangkaian melodi. Nada yang diproduksi pada tiap angklung disusun berdasarkan oktaf. Hal ini dijelaskan pada pembahasan angklung melodi dua tabung.

Angklung terbuat dari tanaman bambu yang berperan penting bagi masyarakat Sunda di Jawa Barat. Keakraban bambu dengan masyarakat Sunda, bisa jadi lantaran 90 spesies bambu dari 127 tanaman bambu ada di Bumi Priangan.<sup>17</sup> Dalam kehidupan tradisional, bambu sudah digunakan sejak berabad silam mulai dari bahan pembuat rumah, jembatan, perkakas rumah, alat musik sampai lauk santapan. Khusus alat musik angklung, jenis bambu yang dipergunakan ialah bambu temen (bambu wulung), bambu belang dan bambu tali. Untuk ukuran besar dapat menggunakan bambu surat.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Rahmi Fitria, *Abah Dasep : Inovator alat musik bambu*, Intisari, Juni 2014, hlm. 34

<sup>18</sup> Helius Sjamsuddin, Hidayat Winisasmita (1986) *Daeng Soetigna : bapak angklung Indonesia*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 34



Walaupun angklung dapat ditemukan di wilayah Asia Tenggara, umumnya angklung dipercaya berasal dari pulau Jawa, Indonesia. Banyak para turis Eropa pada abad ke – 19 dan awal abad ke – 20 yang melaporkan tentang pertunjukkan angklung di tanah Sunda (Jawa Barat). Musik tradisional angklung juga terdapat di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan pulau lainnya. Tetapi, Jawa Barat merupakan wilayah yang dianggap paling representatif.<sup>19</sup> Hal ini disebabkan karena angklung berkembang di Jawa Barat dibandingkan di daerah lainnya, dengan adanya pertunjukkan orkestra hingga saat ini sehingga Jawa Barat dikatakan mewakili asal mula kesenian angklung.<sup>20</sup>

Di balik bentuknya yang sederhana, angklung mengajarkan banyak nilai – nilai kehidupan yang bersentuhan dengan masyarakat. Bentuk angklung pun memiliki nilai – nilai simbolik dan filosofi. Tabung besar dan tabung kecil menyiratkan bahwa yang kuat, besar, dan kaya harus melindungi sesamanya yang lemah, kecil, dan miskin. Masing – masing angklung setidaknya memiliki dua tabung, menyimbolkan bahwa manusia tidak bisa hidup menyendiri dari sesama tetapi harus hidup bermasyarakat.<sup>21</sup> Angklung dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

#### 1) Angklung Pentatonis

Angklung pentatonis adalah angklung yang bertangga nada pentatonis.

Pentatonik berasal dari kata penta (lima) dan tonik (nada), sebutan untuk tanggana yang mengandung lima nada. Di Indonesia, tanggana pentatonik

---

<sup>19</sup> Marvelene C. Moore, Philip Ewell (2010) *Kaleidoscope of cultures : a celebration research and practice*, USA : R & L Education, hlm. 60

<sup>20</sup> Wawancara dengan Sam Udjo, tgl 19 Maret 2016, di Saung Angklung Udjo

<sup>21</sup> *The Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia (2012) Top 100 cultural wonders of Indonesia*, Jakarta : Ministry of education and culture republic of Indonesia, hlm. 275

yang sering digunakan terdiri dari dua macam yaitu laras slendro dan laras pelog. Laras slendro memiliki pola nada 1 – 2 – 3 – 5 – 6, sedangkan laras pelog memiliki pola nada 1 – 3 – 4 – 5 - 7. Lagu – lagu yang bertanganada pentatonik biasanya terdapat pada lagu daerah dan lagu tradisional.

Angklung Pentatonis tersebar di beberapa daerah di Indonesia dengan berbagai variasi, antara lain Angklung Kanekes, Angklung Dogdog Lojor, Angklung Gubrak, Angklung Badeng, Angklung Buncis, Calung, dan lain – lain. Angklung Pentatonis masih digunakan sebagai ritual tertentu, dengan bentuk instrumen tiga – nada, empat – nada, dan lima – nada (pentatonik) yang biasanya dimainkan untuk tujuan – tujuan tertentu.<sup>22</sup> Angklung Pentatonis dimainkan saat perayaan upacara, misalnya penanaman padi, musim panen, khitanan, dan sebagainya. Hal ini berawal dari mitos kepercayaan masyarakat Sunda terhadap Dewi Sri (Dewi padi dan kesuburan) sebagai pemberi kehidupan.

## 2) Angklung Diatonis

Angklung diatonis merupakan jenis angklung yang populer di tengah masyarakat, digunakan sebagai alat pendidikan maupun alat hiburan. Penyebutan diatonis karena menggunakan sistem musik barat yang terdiri dari tujuh nada seperti pada gambar di bawah ini :

---

<sup>22</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Loc. Cit.*, hlm. 193



Gambar 3. Tangga Nada Diatonis Mayor  
(Sumber : Dok. Gilang, 2016)

Apabila disertakan nada kromatis, maka jumlah nada menjadi 12 nada diurut sebagai berikut:



Gambar 4. Tangga Nada Kromatis  
(Sumber : Dok. Gilang, 2016)

Berbicara mengenai asal – usul angklung diatonis, tak lepas dari campur tangan seorang seniman dan pendidik bernama Daeng Soetigna. Daeng Soetigna didaulat sebagai Bapak Angklung Indonesia atas kontribusi yang diberikan. Beliau tidak hanya berhasil mentransformasikan nada pentatonik tradisional menjadi nada diatonik yang lebih dikenal, sehingga lagu – lagu populer pun bisa terakomodasi, tapi dia juga sangat berjasa dalam mengembangkan musik angklung modern, termasuk mengembangkan melodi tiga setengah oktaf yang dilengkapi dengan paduan nada atau angklung pengiring (besar dan kecil). Pada saat di Bandunglah, Soetigna kemudian mengembangkan lagi pola dasar angklung modern yang akhirnya dikenal dengan nama *Angklung Daeng* atau *Padaeng*.<sup>23</sup> Daeng mengungkapkan bahwa

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm 194

“Angklung untuk siapa saja dan dimana saja, tua muda, pekerja, di dalam dan di luar negeri”.<sup>24</sup> Berkat angklung diatonis ciptaannya, kini angklung bersifat universal untuk semua kalangan.

Saat ini, angklung diatonis telah dipertunjukkan ke berbagai negara dan mengalami perkembangan seiring munculnya inovasi - inovasi baru. Ditinjau dari bentuk dan fungsinya, angklung diatonis dibagi menjadi dua macam yaitu angklung melodi dan angklung akompanyemen.

#### a. Angklung melodi

Angklung melodi berfungsi sebagai pembawa melodi pada lagu. Ada dua macam angklung melodi diantaranya :

##### 1) Angklung dua tabung



Gambar 5. Angklung dua tabung

(Sumber : [www.bandungtourism.com/tododet.php?=angklung](http://www.bandungtourism.com/tododet.php?=angklung))

Angklung dua tabung terdiri dari tabung besar dan tabung kecil yang diletakkan bersebelahan pada sebuah rangka bambu. Kedua tabung memiliki nada yang sama dengan interval yang berbeda, dimana tabung besar merupakan nada dasar angklung, sedangkan nada pada tabung kecil

<sup>24</sup> Tulisan tertera pada *banner* yang terdapat di Saung Angklung Udjo

merupakan satu oktaf diatas nada dasar (misalnya tabung besar adalah  $c$  dan tabung kecil adalah  $c^1$ ). Tabung kecil berfungsi untuk memperkuat bunyi yang dihasilkan tabung besar sehingga nada dasar angklung akan terdengar jelas.

## 2) Angklung tiga tabung



Gambar 6. Angklung Tiga Tabung

(Sumber : [www.bandungtourism.com/tododet.php?angklung](http://www.bandungtourism.com/tododet.php?angklung))

Pada dasarnya, angklung dua tabung sama dengan angklung tiga tabung. Namun, tabung besar pada angklung tiga tabung dibuat dua buah yang artinya terdapat dua nada dasar angklung dalam sebuah rangka bambu. Maka suara yang dihasilkan pun lebih nyaring dibandingkan angklung dua tabung.

## b. Angklung Akompanyemen



Gambar 7. Akompanyemen Mayor



Gambar 8. Akompanyemen Minor

(Sumber : [www.bandungtourism.com/tododet.php?=&angklung](http://www.bandungtourism.com/tododet.php?=&angklung))

Angklung Akompanyemen (*Angklung Accompagnement*) berfungsi sebagai pengiring lagu, seperti fungsi gitar pengiring dalam sebuah grup band.<sup>25</sup> Artinya, dengan digunakannya angklung akompanyemen dapat menunjang nada – nada yang dimainkan angklung melodi. Angklung akompanyemen dibentuk sesuai dengan susunan nada akor sehingga tabung pada setiap angklung akompanyemen memiliki nada yang berlainan. Pada gambar 7, angklung akompanyemen mayor terdiri dari 4 tabung. Jumlah 4 tabung tersebut merupakan *dominant septime chord*. Oleh karena itu, apabila ingin membunyikan akor mayor, maka nada septime dapat *ditengkep* sesuai kebutuhan. Pada gambar 8, angklung disebut angklung akompanyemen minor.

Sekilas, angklung akompanyemen minor persis dengan angklung melodi 3 tabung. Namun, panjang ketiga tabung pada angklung

<sup>25</sup> Helius Sjamsuddin, Hidayat Winisasmata, *Op. Cit.*, hlm. 45

akompanyemen minor tidak sama karena masing – masing tabung memiliki nada yang berbeda (Pada angklung melodi 3 tabung, terdapat dua tabung yang sama panjangnya). Untuk membedakan kedua macam angklung tersebut dapat diperhatikan dari panjang tabung yang dimiliki.

c. Angklung Toel

Angklung Toel merupakan jenis angklung yang pertama kali ditemukan oleh Yayan Udjo (putra keenam Udjo Ngalagena) pada tahun 2008 dimana angklung ditempatkan dalam posisi terbalik.



Gambar 9. Angklung Toel  
(Sumber : <http://klungbot.com/angklung-toel/>)



Gambar 10. Posisi Angklung Toel tampak dari depan  
(Sumber : <http://meizarnur.blogspot.co.id/2013/03/angklung-toel-unik-menarik-dan-siap.html>)

Cara memainkan angklung toel tidak digetarkan seperti biasanya, tetapi angklung disentuh atau *ditoel* (dalam bahasa sunda). Angklung digantung dengan karet supaya angklung dapat kembali ke titik semula saat disentuh.<sup>26</sup> Angklung toel yang terdapat di Saung Angklung Udjo disusun dalam dua baris dimana baris bawah angklung toel bernada diatonis kromatis, sedangkan baris atas bernada diatonis kres. Angklung toel ini terdiri dari 30 angklung dari nada G3 sampai C6. Yayan Udjo mengatakan bahwa inovasi angklung toel dilakukan untuk mengatasi nada – nada dengan tempo yang lebih cepat dan membantu anak – anak untuk mengeksplorasi lagu – lagu dengan jangkauan nada yang lebih jauh.<sup>27</sup>

#### **E. Nilai – Nilai Pendidikan**

Sejak angklung diterapkan pada nada – nada diatonis, angklung diperkenalkan dalam berbagai kesempatan diantaranya dengan mementaskan bermacam - macam lagu, seperti lagu daerah, pop indonesia, barat, klasik dan sebagainya sehingga dapat menghibur penonton dari dalam negeri maupun luar negeri. Namun, jika dikaji lebih dalam angklung bukan hanya sekedar sebagai alat hiburan semata, akan tetapi angklung dapat berperan di dalam dunia pendidikan karena sarat akan nilai – nilai pendidikan yang baik bagi pembentukan karakter. Dengan kata lain, terdapat nilai – nilai yang mendidik dalam permainan angklung sehingga dapat dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Sam Udjo, tgl 19 Maret 2016, di Saung Angklung Udjo

<sup>27</sup> Tulisan tertera pada *banner* di Saung Angklung Udjo



Dalam falsafat, pembicaraan tentang nilai sering dihubungkan dengan masalah kebaikan.<sup>28</sup> Pengertian nilai dalam buku “*Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*” adalah sesuatu yang berharga, yang berguna, yang indah, yang memperkaya batin.<sup>29</sup> Maka, sesuatu yang bernilai itu tentunya berharga dan berguna bagi manusia. Sedangkan, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mendatangkan perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui pengajaran dan latihan.<sup>30</sup> Berkenaan dengan hal di atas, dapat dipahami bahwa nilai – nilai tersebut mendorong manusia menjadi pribadi yang lebih baik, khususnya bagaimana bersikap dan berperilaku sesuai dengan pandangan hidup bangsa Indonesia. Isi dari nilai – nilai pendidikan memuat hal – hal positif yang berguna untuk dirinya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, nilai – nilai pendidikan dipandang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang. Melalui permainan angklung, diharapkan nilai – nilai yang terkandung dapat tertanam di diri manusia agar dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari – hari.

Pada tanggal 23 agustus 1968 telah keluar SK menteri pendidikan dan kebudayaan no. 082/1968, tentang penetapan angklung sebagai alat pendidikan musik, yang ditandatangani oleh sekretaris jenderal atas nama menteri pendidikan dan kebudayaan.<sup>31</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan pemerintah Indonesia pun turut

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun (1983) *Ensiklopedi indonesia vol. 4*, Jakarta : Ichtiar Baru – Van Hoeve, hlm. 2390

<sup>29</sup> Darmodiharjo Darji (1994) *Pendidikan pancasila di perguruan tinggi edisi IV*, Malang : Laboratorium Pancasila IKIP Malang, hlm. 22

<sup>30</sup> Hassan Shadily (1990) *Ensiklopedi indonesia edisi khusus*, Jakarta : Ichtiar Baru – Van Hoeve, hlm. 364

<sup>31</sup> Tatang Sumarsono, Erna Garnasih Pirous (2007) *Membela kehormatan angklung : sebuah biografi dan bunga rampai Daeng Soetigna*, Bandung : Yayasan Serambi Pirous, hlm. 280

membenarkan adanya nilai – nilai pendidikan pada permainan angklung sehingga perlu direspon secara resmi dan formal.

Pemerintah menyebutkan secara tertulis di dalam surat keputusan tentang hal – hal penting yang terdapat pada permainan angklung seperti kerjasama, gotong – royong, disiplin, kecermatan, ketangkasan, tanggung jawab, dan lainnya. Untuk memainkan sebuah lagu, antar pemain dituntut bekerjasama menciptakan harmonisasi karena masing – masing hanya memainkan satu nada. Oleh karena itu, angklung dapat melatih rasa kebersamaan dan toleransi kepada sesama.

Angklung juga mampu memberikan pengalaman musikal yang sama baiknya dengan alat musik lainnya. Di dalam permainan musik angklung, para pemain akan menjadi sangat peka terhadap unsur – unsur musik, baik itu yang bersifat melodis, ritmis, timbre dan intensitas suara yang akan membentuk dinamika sebuah orkestra.<sup>32</sup> Dengan demikian, angklung dapat membangun musikalitas seseorang dengan cara meresapi alunan melodi, ritme, dan keharmonisannya.<sup>33</sup>

Selain nilai – nilai yang telah diungkapkan sebelumnya, permainan angklung juga dapat mempengaruhi perasaan seseorang dimana pemain akan merasakan kegembiraan yang tercipta dalam kebersamaan. Tak perlu ada pernyataan, bahwa cara bermain musik angklung bagi anak kecil adalah sesuatu yang sangat memukau dari saat mulai bermain sampai selesai. Sifat istimewa dan menawan dari permainan angklung ini, tidak mengurangi *interes* anak – anak.<sup>34</sup> Di samping itu, angklung dapat merangsang daya kreativitas, memberi ruang untuk berimprovisasi sehingga kemampuan anak akan berkembang dengan cara yang menyenangkan.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 277

<sup>33</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Op. Cit.*

<sup>34</sup> Tatang Sumarsono, Erna Garnasih Pirous, *Loc. Cit.*, hlm. 213

Lebih lanjut, angklung sebagai salah satu kebudayaan Indonesia dinilai mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air sehingga sangat pantas angklung dijadikan alat pendidikan bagi masyarakat Indonesia terutama anak – anak.

## **F. Model – model Pembelajaran**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Joke, B dan Weil, mendefinisikan model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam setting tutorial dan untuk menentukan perangkat – perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku – buku, film, komputer dan kurikulum.<sup>35</sup> Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dibandingkan strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Menurut Arends, model pembelajaran terdiri dari :

- a. Model pembelajaran langsung (*direct instruction*)
- b. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)
- c. Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based instruction*)
- d. Model pembelajaran diskusi (*discussion*)
- e. Model pembelajaran strategi (*strategi learning*)<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Nurhayati Abbas (2000) *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 10

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 10

## 2. Macam – macam Model Pembelajaran

### a. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.<sup>37</sup>

#### 1) Macam-Macam Pembelajaran Langsung

- a) Ceramah, merupakan suatu cara penyampaian informasi melalui verbal dari seorang kepada sejumlah pendengar
- b) Praktek dan latihan, merupakan suatu teknik untuk membantu siswa agar dapat menghitung dengan cepat yaitu dengan banyak latihan dan mengerjakan soal
- c) Ekspositori, merupakan suatu cara penyampaian informasi yang mirip dengan ceramah, hanya saja frekuensi guru lebih sedikit.
- d) Demonstrasi, merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan cara memperagakan suatu proses

#### 2) Ciri-Ciri pada Pembelajaran Langsung

- a) Proses pembelajaran didominasi oleh keaktifan guru
- b) Suasana kelas ditentukan oleh guru sebagai perancang kondisi
- c) Lebih mengutamakan keluasan materi ajar daripada proses terjadinya pembelajaran
- d) Materi ajar bersumber dari guru

---

<sup>37</sup> Sofan Amri, Lif Khoiru Ahmadi (2010) *Konstruksi pengembangan pembelajaran (pengaruhnya terhadap mekanisme dan praktik kurikulum)*, Jakarta : PT Prestasi Pustakarya, hlm. 39

### 3) Tujuan Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung dikembangkan untuk mengefisienkan materi ajar agar sesuai dengan waktu yang diberikan dalam suatu periode tertentu. Dengan model ini cakupan materi ajar yang disampaikan lebih luas dibandingkan dengan model-model pembelajaran yang lain.

#### b. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.<sup>38</sup>

##### 1) Macam-Macam Model Pembelajaran Kooperatif

Ada 4 tipe model pembelajaran kooperatif yaitu:

###### a) Student Teams Achievement Division (STAD)

Metode STAD (*Student Achievement Division*) untuk mengajarkan kepada siswa baik verbal maupun tertulis.

###### b) Group Investigation (GI)

Dirancang Herbert Thelen, diperluas dan diperbaiki oleh Sham dkk. Apabila dibandingkan dengan metode STAD dan Jigsaw, metode GI dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif karena melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 67

menentukan topik maupun cara mempelajarinya melalui investigasi.

c) Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota (tim ahli) dalam suatu kelompok yang bertanggungjawab atas penguasaan materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Berikut bagan pelaksanaan Jigsaw di bawah ini :



Gambar 11. Pelaksanaan Model Pembelajaran Jigsaw

**c. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah**

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

### c. Model Pembelajaran Diskusi

Model pembelajaran diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih (sebagai suatu kelompok). Biasanya komunikasi antara mereka atau kelompok berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar.<sup>39</sup>

### d. Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Ciri – cirinya, yaitu:

- 1) Kegiatan dan pengalaman merupakan inti dari pembelajaran
- 2) Belajar secara alamiah sesuai fakta, kondisi, fenomena yang pernah dialami
- 3) Guru sebagai fasilitator, membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan konsep sendiri

## G. Grup Angklung SEKOLAH KAMI

Istilah Grup (dalam bahasa Inggris: *group*) dapat diartikan sebagai kelompok atau golongan. Kelompok adalah sekelompok orang yang mempunyai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 165

bagian dari kelompok tersebut. Sebuah grup angklung dapat dibentuk dengan menggunakan angklung pentatonis atau angklung diatonis. Angklung pentatonis dapat dimainkan dalam tritonik (tiga nada), tetratonik (empat nada) dan pentatonik (lima nada). Pertunjukkan angklung pentatonis kerap disajikan di beberapa desa untuk beragam kegiatan upacara tradisional. Sedangkan, angklung diatonis menggunakan angklung yang bertangganada diatonis yang terdiri dari tujuh nada (do – re – mi – fa – sol – la – si). Pertunjukkan angklung diatonis kini sering disajikan di berbagai tempat dengan membawakan lagu – lagu populer Indonesia maupun barat. Salah satunya adalah Grup Angklung SEKOLAH KAMI yang menggunakan angklung bertangganada diatonis. Menurut Irina Amongpraja, pemimpin SEKOLAH KAMI (wawancara, 19 Januari 2016), alasan digunakannya angklung diatonik agar siswa dapat menikmati musik yang mampu membawakan lagu – lagu populer, lagu daerah, dan sebagainya. Alat musik yang digunakan dalam Grup Angklung terdiri dari instrumen utama pada angklung dan instrumen pendukung sebagai pengayaan atau penyajian pertunjukkan.

#### 1. Instrumen Utama

##### a. Angklung melodi 1 (satu) set

Angklung melodi 1 (satu) set terdiri dari sejumlah angklung yang digantung pada sebuah *stand* berbahan kayu. Angklung yang dipergunakan adalah angklung tiga tabung agar suara yang dihasilkan lebih nyaring. Angklung melodi satu set berfungsi untuk memainkan melodipada lagu. Dengan menggunakan angklung melodi satu set, melodi dapat dimainkan oleh satu orang dalam pentas solo maupun dengan grup.





Gambar 12. Angklung melodi satu set  
( Sumber : Dok. Gilang, 2015)

Angklung melodi satu set memiliki wilayah nada 2,5 oktaf dengan jumlah 31 angklung berderet mulai nada Fis hingga C3 dari kiri ke kanan. Guna memudahkan para pemain, tiap angklung terdapat nomor urut yang diawali angka 0 (nol) untuk Fis sampai 30 (tiga puluh) atau C3. Adapun nomor urut angklung set melodi di bawah ini :

	25	26	27	28	29	30																	
																							
	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25										
																							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13										
	G	G#	A	A#	B	C	C#	D	D#	E	F	F#	G										

Gambar 13. Wilayah nada pada Angklung melodi satu set  
(Sumber : Gambar yang tertera pada *banner* di Saung AngklungUdjo)

#### b. Angklung Toel

Jenis angklung yang menyerupai angklung toel (angklung yang digantung terbalik) merupakan hasil buatan salah satu instruktur yang mengajar angklung di SEKOLAH KAMI. Angklung toel di SEKOLAH

KAMI awalnya adalah angklung melodi 1 set yang diubah bentuknya menjadi „Angklung toel“. Angklung toel tersebut dibuat saat grup angklung sudah beralih ke grup angklung generasi kedua.



Gambar 14. Angklung Toel  
( Sumber : Dok. Gilang, 2015)

Angklung toel di SEKOLAH KAMI menggunakan angklung tiga tabung yang disusun dalam satu baris bernada diatonis kromatis dengan rentang 2 oktaf wilayah nada, mulai nada G3 hingga G5.



Gambar 15. Wilayah nada pada Angklung Toel di SEKOLAH KAMI  
( Sumber : Dok. Gilang, 2015)

Tujuan dibuatnya Angklung Toel di SEKOLAH KAMI agar terdapat keragaman dalam susunan instrumen yang digunakan.

### c. Angklung Bass Partai

Menurut Sam Udjo, Angklung Bass Partai lebih tepat disebut melodi besar atau melodi rendah karena berfungsi untuk mengisi suara rendah. Sedangkan, istilah Bass Partai oleh Daeng Soetigna karena angklung ini merupakan partai tersendiri dari angklung melodi.<sup>40</sup>

Angklung Bass Partai menggunakan angklung dua tabung dengan ukuran angklung yang lebih besar dan bobot yang lebih berat. Hal tersebut dikarenakan wilayah nada pada bass partai berada di bawah angklung melodi. Angklung Bass Partai mampu mengimbangi permainan angklung melodi karena memiliki karakter suara yang tebal dibandingkan jenis angklung lainnya.



Gambar 16. Angklung Bass Partai  
( Sumber : Dok. Gilang, 2015)

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Sam Udjo, tgl 19 Maret 2016, di Saung Angklung Udjo

Adapun wilayah nada pada Angklung Bass Partai di bawah ini:



Gambar 17. Wilayah nada pada Angklung Bass Partai  
(Sumber : Dok. Gilang, 2015)

## 2. Instrumen Pendukung

### a. Gambang

Gambang adalah alat musik pukul dengan wilahan – wilahan dari kayu atau bambu yang disusun berderet di atas sebuah bak kayu sebagai wadah gemanya.<sup>41</sup> Gambang dalam ansambel angklung terdapat dua macam, yaitu:

- a) Gambang melodi adalah instrumen bambu yang berfungsi untuk memainkan melodi penghias dengan menggunakan 2 (dua) stik pukul (dalam bahasa sunda : *panakol*).<sup>42</sup> Gambang melodi memberikan variasi terhadap melodi utama sehingga dapat memperindah lagu.

<sup>41</sup> Kanisius, *Ensiklopedi Umum*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1973, hlm. 348

<sup>42</sup> Wawancara dengan Angga Faisal, tgl 5 November 2015, di studio Global TV



Foto 18. Gambang melodi  
( Sumber : Dok. Gilang, 2015)

Setiap bilah bambu menyuarkan nada tertentu mulai dari nada terendah B3 sampai dengan E5.



Gambar 19. Wilayah nada pada Gambang melodi  
( Sumber : Dok. Gilang, 2015)

- b) Gambang pengiring difungsikan sebagai pengisi *rhythm* dimana nada – nada yang dihasilkan membentuk sebuah akor. Untuk memainkannya, tangan kanan dan tangan kiri masing – masing memegang 2 (dua) stik pukul.



Foto 20. Gambang pengiring  
( Sumber : Dok. Gilang, 2015)



Gambar 21. Wilayah nada pada Gambang pengiring  
( Sumber : Dok. Gilang, 2015)

#### b. Djembe

Djembe adalah sebuah alat musik pukul tradisional drum dari Afrika. Djembe terbuat dari kayu yang berbentuk seperti gelas dan ditutup oleh kulit dengan tali sebagai alat untuk mengencangkannya. Pada awalnya, djembe dipakai untuk acara keagamaan atau penyembahan kepada roh – roh para leluhur dan dimainkan dengan tangan kosong. Djembe berfungsi untuk memberikan irama pada lagu.



Foto 22. Djembe  
(Sumber : Dok. Gilang, 2015)

### c. Gitar Bass

Gitar bass atau bass merupakan salah satu instrumen modern yang memerlukan listrik untuk memperbesar suaranya. Penampilan gitar bass menyerupai gitar listrik, namun ukuran gitar bass lebih besar dan memiliki leher yang lebih panjang. Selain itu, bobot dari bass lebih berat dan senarnya lebih tebal. Bass dapat dibedakan berdasarkan jumlah senarnya yaitu bass dengan empat, lima hingga enam senar. Dalam penggunaannya, bass berfungsi sebagai pengiring, penentu akor dan iringan musik.



Foto 23. Gitar bass  
(Sumber : Dok. Gilang, 2015)

## H. Teknik Memainkan Instrumen

Angklung adalah alat musik yang digetarkan. Untuk menghasilkan kualitas permainan angklung, maka perlu ditunjang dengan teknik permainan yang baik dan benar. Di bawah ini adalah teknik memainkan angklung terutama jenis angklung yang digunakan oleh grup Angklung SEKOLAH KAMI.

### 1. Angklung melodi 1 set



Foto 24. Teknik memainkan Angklung melodi 1 set  
(Sumber : Dok. Gilang, 2016)

Angklung yang tergantung pada sebuah standar dimainkan dengan cara digoyangkan dari arah depan ke belakang. Jenis angklung ini dimainkan oleh seorang pemain. Dalam memainkan angklung melodi 1 set, kedua tangan pemain harus saling bergantian membunyikannya agar perpindahan dari nada ke nada berikutnya agar tidak terputus. Hal ini menunjukkan adanya teknik pengolahan tangan yang mengharuskan pemain mempunyai keterampilan tangan yang baik, di samping itu juga didukung oleh getaran angklung yang baik pula.



## 2. Angklung Bass Partai

Untuk membunyikan angklung bass partai dapat dilakukan dengan dua cara yaitu memainkan dua nada angklung sekaligus berdasarkan akor atau merangkai nada – nada rendah tersebut menjadi suatu melodi. Kuat lemahnya suara angklung yang dihasilkan, tergantung pada kemampuan pemain bagaimana menyalurkan tenaga karena bobot dari angklung bass partai cukup berat.

## 3. Gambang melodi

Gambang melodi dimainkan oleh seorang pemain dengan menggunakan sepasang stik pukul yang dipegang kedua tangan. Dalam memainkan gambang melodi, teknik yang sering dilakukan adalah *tremolo*, yang menciptakan pukulan berulang kali seperti getaran nada.

## 4. Gambang Pengiring

Pemain gambang pengiring memerlukan 4 (empat) stik pukul dimana pada masing – masing tangan memegang 2 (dua) stik pukul. Pemain mengatur posisi stik pukul sesuai dengan pembentukan akor. Akor yang dibentuk dikombinasikan dengan pola pukulan sehingga menghasilkan irama.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang menjadi tujuan peneliti diantaranya untuk mengetahui proses pembelajaran angklung di SEKOLAH KAMI Bintara Jaya Bekasi Barat yang difokuskan pada perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran dan model pembelajaran.

#### **B. Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah anggota grup Angklung (generasi kedua) di SEKOLAH KAMI Bintara Jaya Bekasi Barat dengan jumlah sebanyak sembilan orang terdiri dari lima orang yang memainkan angklung (pemain inti) serta empat orang memainkan alat musik lainnya seperti gambang akor, gambang melodi, djembe dan bass gitar.

#### **C. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SEKOLAH KAMI yang beralamat di Jl. Bintara Jaya II, Gg. Masjid RT/RW 003/09, Kelurahan Bintara Jaya, Kecamatan Bekasi Barat. Waktu penelitian dilaksanakan sejak bulan November 2015 sampai dengan bulan Mei 2016.

#### **D. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang diamati ke dalam uraian kata. Peneliti berusaha untuk menelusuri, memahami, menjelaskan gejala yang diteliti yaitu mengenai pembelajaran angklung di SEKOLAH KAMI Bintara Jaya Bekasi Barat.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Laporan yang disusun peneliti berasal dari berbagai sumber melalui tiga cara, antara lain :

##### **1. Observasi**

Peneliti berperan sebagai observer yang terjun langsung ke lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data lapangan berdasarkan suatu peristiwa dalam kurun waktu yang ditentukan. Data yang diperoleh berupa deskripsi kegiatan, gambar, perilaku, dan tindakan yang diamati. Observasi ini dilakukan secara terbuka artinya pelaksanaan observasi diketahui oleh subjek, narasumber, maupun informan.

Pelaksanaan observasi disesuaikan dengan jadwal dan kesepakatan antara guru dan peneliti. Adapun hari latihan Grup Angklung di SEKOLAH KAMI adalah hari Selasa. Selain itu, untuk satu kali observasi peneliti menggunakan alokasi waktu selama tiga (3) jam. Dalam waktu penelitian yang mulai dilakukan sejak bulan November 2015 hingga

bulan Mei 2016, peneliti telah mengobservasi selama delapan (8) kali pertemuan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu yang merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadap – hadapan secara fisik. Wawancara dalam penelitian ini berarti peneliti memperoleh data dari beberapa narasumber yang dapat menginformasikan segala hal yang dibutuhkan berdasarkan pertanyaan yang telah dipersiapkan (pedoman wawancara terlampir).

Narasumber yang dituju yaitu :

### a. Pemimpin SEKOLAH KAMI

Orang yang bertanggung jawab penuh atas semua kegiatan yang berlangsung di SEKOLAH KAMI adalah Irina Amongpraja atau yang akrab disapa bu Ina. Peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan kepada narasumber berkenaan tentang SEKOLAH KAMI (lokasi penelitian) dan Grup Angklung SEKOLAH KAMI (objek penelitian). Dalam melaksanakan kegiatan wawancara dengan pemimpin SEKOLAH KAMI, peneliti tidak mengalami kendala waktu karena narasumber sering mendatangi lokasi sehingga narasumber mudah ditemui dan wawancara dapat dilaksanakan bersamaan dengan waktu observasi.

b. Pengajar Grup Angklung SEKOLAH KAMI

Pengajar grup angklung yang berjumlah dua orang dimintai keterangan seputar pembelajaran Grup Angklung SEKOLAH KAMI. Peneliti juga menggali informasi mengenai angklung, khususnya angklung yang digunakan oleh grup angklung serta alat musik lainnya. Wawancara dilakukan secara individu sesuai jadwal masing – masing pengajar setelah selesai melatih Grup Angklung.

c. Pakar Angklung

Pakar adalah seseorang yang ahli dan berpengalaman dalam bidang tertentu. Tujuan dilakukannya wawancara dengan pakar guna memperoleh pendapat ahli terkait masalah penelitian yang dikaji. Dalam hal ini, peneliti memilih pakar angklung yaitu Sam Udjo selaku Ketua Yayasan Saung Angklung Udjo. Alasan peneliti memilih Sam Udjo sebagai narasumber diketahui beliau pernah bertindak sebagai supervisor Grup Angklung SEKOLAH KAMI generasi pertama. Selain itu, beliau juga memberi kontribusi seperti menambahkan alat musik pelengkap saat Grup Angklung SEKOLAH KAMI mulai dirintis dan perlengkapan alat musiknya masih minim.

d. Studi pustaka

Selain peneliti memperoleh informasi dari narasumber dan informan melalui observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan studi pustaka berupa buku maupun skripsi sebagai tambahan referensi yang berkaitan dengan objek penelitian

e. Studi dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi pengumpulan data sebagai bukti nyata suatu penelitian. Adapun data dokumentasi berupa foto dan rekaman suara.

## **F. Teknik Analisis Data**

1. Reduksi data

Data yang baru diperoleh harus dianalisis melalui reduksi data. Data yang terkumpul biasanya masih bersifat data mentah dan perlu diberi tindakan. Data direduksi melalui proses pemilahan, penyederhanaan, pengkategorian, dan pengklasifikasian. Reduksi data bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap informasi yang diterima. Reduksi data dapat dilakukan bersamaan saat pengumpulan data berlangsung sehingga mempermudah proses pengerjaan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, peneliti menyajikan informasi secara urut dan terorganisir sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan penyimpulan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data sebelum menghasilkan suatu data yang akurat.

## G. Triangulasi

Pengujian data dapat ditempuh dengan teknik triangulasi atau pengecekan data yakni cek (*check*), cek ulang (*re-check*), dan cek silang (*cross check*). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dapat dilakukan dengan sumber data atau pengamat lain. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti mengadakan triangulasi sumber data yaitu dengan cara memeriksa data ke beberapa sumber, seperti melakukan wawancara dengan narasumber lainnya, membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan dan membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang bersangkutan

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Bab empat membahas gambaran umum mengenai lokasi penelitian “SEKOLAH KAMI” kelompok belajar untuk anak pemulung dan kaum dhuafa yang terletak di Bintara Jaya, Bekasi Barat.

#### **A. Profil SEKOLAH KAMI**

SEKOLAH KAMI merupakan sekolah yang berstatus nonformal diperuntukkan bagi anak – anak pemulung dan kaum dhuafa. Irina Amongpraja, pendiri SEKOLAH KAMI yang pernah berprofesi sebagai dokter telah mempertahankan SEKOLAH KAMI hingga 16 tahun lamanya terhitung dari tahun 2001 dimana awalnya bermula dari barak penampungan, lalu berpindah dan menetap di Bintara Jaya. SEKOLAH KAMI berupaya untuk memutus mata rantai kemiskinan dengan cara memperbaiki nasib anak pemulung melalui pendidikan demi masa depan yang lebih baik.

SEKOLAH KAMI mengajarkan anak untuk dapat mandiri dengan memperoleh berbagai kecakapan hidup (*life skill*), yang diseimbangkan dengan pendidikan akhlak disamping anak juga mempelajari mata pelajaran akademik. SEKOLAH KAMI menggunakan kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak, namun tetap mengikuti kurikulum resmi tahun 2013 yang bertujuan agar anak mampu berpartisipasi secara aktif, saling diskusi walaupun tidak berdasarkan kurikulum sebagaimana yang ditetapkan pemerintah.



Dalam sistem pembelajarannya, SEKOLAH KAMI merupakan sekolah nonformal yang memberlakukan sistem belajar *moving class*. Setiap berganti pelajaran, siswa tidak menunggu kehadiran guru di dalam kelasnya masing – masing namun siswa mendatangi lokasi tempat mereka akan belajar yang disebut sebagai *moving class* atau kelas bergerak. Dengan kata lain, SEKOLAH KAMI telah menyediakan lokasi tempat belajar untuk satu mata pelajaran dimana setiap pelajaran dilakukan di kelas yang berbeda - beda sehingga kelas tampak bergerak.

Program wajib belajar selama 9 tahun yang ditetapkan pemerintah dianggap sebagai beban ekonomi bagi orang tua yang bahkan kesulitan untuk menyediakan kebutuhan pokok bagi keluarganya. Sampai hari ini, masih banyak orang yang belum mengetahui bahwa program pendidikan pemerintah adalah wajib dan bebas biaya (untuk sekolah negeri). SEKOLAH KAMI, bersama sejumlah organisasi sosial lainnya berusaha untuk memberikan solusi atas masalah ini. SEKOLAH KAMI menyediakan program sebagai berikut :

1. Modul Akademik Mendasar

Kami mengajarkan murid dengan ilmu dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan Bahasa Indonesia dan Inggris. Murid-murid bisa mendapatkan ijazah setara sekolah formal melalui ujian Paket A, B dan C. Setelah lulus sekolah menengah pertama sekitar umur 15 tahun, kami menganjurkan kepada murid kami untuk melanjutkan pendidikan di sekolah kejuruan. Disini mereka dapat mempelajari lebih dalam, keterampilan yang

sesuai dengan bakat dan minat mereka. Ilmu dan pengalaman inilah yang akan membantu mereka mendapatkan kesempatan untuk magang.

## 2. Pelatihan Keterampilan

Kami sadar akan pentingnya pengembangan keterampilan. Tidak hanya untuk mengembangkan kreatifitas anak, tetapi juga untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) mereka. Disini murid diajarkan untuk membuat berbagai produk daur ulang yang bisa dijual untuk membantu biaya pendidikan dan hidup mereka. Kami juga mengajarkan keterampilan musik. Grup Angklung SEKOLAH KAMI menerima tawaran untuk mengisi berbagai macam acara.

## 3. Pelatihan Perilaku Sosial

Sikap dan perilaku dapat dibentuk melalui pelatihan. Di SEKOLAH KAMI, sistem pendidikan didesain sedemikian mungkin agar murid bisa menikmati proses pembelajaran sambil ditanamkan rasa tanggung jawab, hormat, dan sopan santun.

## **B. Grup Angklung SEKOLAH KAMI**

Sekolah – sekolah formal atau nonformal di Indonesia yang menyelenggarakan pembelajaran angklung baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, mayoritas angklung dimainkan secara massal yang masing – masing pemain memegang satu sampai tiga angklung. Jumlah pemain umumnya dibutuhkan minimal 20 orang. SEKOLAH KAMI yang berstatus nonformal tidak hanya melangsungkan pembelajaran angklung pada

umumnya, tetapi juga mengadakan pembelajaran ansambel musik yang menggabungkan orkestra angklung diatonis dengan alat musik lainnya seperti gambang melodi, gambang akor, djembe dan bass gitar. Hal ini berarti Grup Angklung SEKOLAH KAMI tidak hanya menampilkan permainan angklung saja, tetapi juga disertai permainan gambang, perkusi dan instrumen modern yaitu bass gitar. Uniknya, orkestra angklung yang disajikan tidak melibatkan banyak pemain sebagaimana pada permainan angklung massal. Sebab, angklung yang digunakan adalah hasil pengembangan dari angklung diatonis dimana puluhan angklung digantung pada sebuah rak sehingga dapat dimainkan oleh seorang pemain.

Grup Angklung SEKOLAH KAMI menggunakan tiga jenis angklung diatonis diantaranya angklung 1 set melodi, angklung toel dan angklung bass partai. Jumlah seluruhnya yakni 5 buah yang terdiri dari 3 buah angklung 1 set melodi, 1 buah angklung toel dan 1 buah angklung bass partai. Tiap instrumen dimainkan oleh 1 orang. Lagu – lagu yang dibawakan pun diaransemen dalam tiga suara yaitu suara 1 yang bertugas memainkan melodi utama sebuah lagu, suara2 yang memainkan melodi kedua yang berbeda dengan melodi utama dan suara 3 yang memainkan suara terendah dari sebuah lagu. Pemain angklung 1 set melodi dan angklung toel dapat memainkan suara 1 dan 2 secara bergantian, sedangkan pemain angklung bass partai hanya memainkan suara 3.

Keberadaan Grup Angklung SEKOLAH KAMI menjadi kelebihan tersendiri bagi SEKOLAH KAMI yang tersistem di luar jalur pendidikan

formal namun mampu melaksanakan pembelajaran angklung untuk anak – anak pemulung dan kaum dhuafa dengan konsep yang lain dari biasanya. Sebagaimana diketahui bahwa grup angklung seperti Grup Angklung SEKOLAH KAMI jarang dijumpai di sekolah – sekolah sebagai sarana pembelajaran. Selain itu, tidak banyak sekolah non formal untuk anak marjinal yang menjadikan pembelajaran angklung sebagai aktivitas yang rutin. Berbagai faktor melatarbelakangi hal ini misalnya sulitnya mencari pengajar angklung, kesibukan pengajar atau memang tidak mengadakan pembelajaran angklung di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bahkan, dapat dikatakan bahwa SEKOLAH KAMI adalah satu – satunya sekolah nonformal untuk anak – anak pemulung dan kaum dhuafa di Bekasi yang mengadakan pembelajaran angklung khususnya di dalam Grup Angklung yang terdapat di SEKOLAH KAMI.

Pembelajaran angklung dilaksanakan di ruang terbuka (*outdoor*), sebuah bangunan besar berupa aula serbaguna yang terletak di bagian tengah SEKOLAH KAMI. Seperangkat angklung tertata rapih di sebelah pojok kanan pendopo.



Gambar 25. Sisi depan aula serbaguna (Foto diambil pada tanggal 12 April 2016, pukul 12.30 setelah aula digunakan untuk latihan grup Angklung SEKOLAH KAMI)

Apabila kondisi pendopo sedang tidak baik, misalnya atap bocor karena hujan maka alat musik tersebut dipindahkan sementara ke salah satu ruangan kelas yang tidak jauh dari lokasi. Selain perlengkapan alat musik yang telah dipaparkan sebelumnya, SEKOLAH KAMI juga memiliki sejumlah instrumen lainnya yaitu 1 drum set, keyboard, gitar, suling, dan kecrekan. Bila sedang tidak digunakan, instrumen disimpan di gudang yang berada di belakang pendopo, terkecuali 1 drum set yang biasa diletakkan di sebelah kiri pendopo. Untuk jadwal latihan, setiap hari anak - anak berlatih angklung secara bergantian (perkelas) bagi seluruh siswa SEKOLAH KAMI. Khusus Grup Angklung, latihan diadakan pada hari selasa sekitar pukul 09.30 – 12.00 WIB.

Grup Angklung SEKOLAH KAMI dilatih oleh dua guru yaitu Torang Siagian dan Angga Faisal. Mereka bergiliran mengajar Grup Angklung SEKOLAH KAMI setiap minggunya.



Gambar 26. Penerapan metode imitasi oleh siswa setelah guru menunjukkan demonstrasi (Dok. Gilang, 2016)

Imitasi juga dapat dilakukan oleh dua orang secara bersamaan menggunakan sebuah angklung melodi 1 set. Misalnya, siswa A memainkan melodi di wilayah oktaf yang sebenarnya, sedangkan siswa B memainkan melodi yang berada di bawah atau di atas wilayah oktaf tersebut. Namun, cara tersebut dilakukan seperlunya saja. Mengingat terbatasnya wilayah nada, sehingga melodi sulit diimitasi seluruhnya. Melalui metode ini, diharapkan siswa dapat memainkan materi lagu dengan benar sebagaimana yang dicontohkan oleh guru secara langsung.

Metode pembelajaran yang menunjukkan atau memperagakan suatu proses disebut metode demonstrasi. Di dalam pembelajaran Grup Angklung, metode demonstrasi digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan cara memperagakan materi lagu pada instrumen yang akan dimainkan. Menurut Angga Faisal, pengajar Grup Angklung di SEKOLAH KAMI, digunakannya metode demonstrasi agar siswa langsung mengerti apa yang guru ajarkan.



Gambar 27. Guru mendemonstrasikan suara dua pada angklung 1 set melodi (Dok. Gilang, 2016)

Contohnya, menggunakan angklung 1 set melodi. Jenis angklung yang digunakan oleh grup tersebut layaknya instrumen pada umumnya seperti rekorder, pianika dengan wilayah suara tertentu sehingga guru dapat memperagakan suatu melodi dengan angklung sesuai fungsinya masing – masing. Tentu hal ini sulit dilakukan dalam pembelajaran angklung massal, yang mana guru hanya dapat mendemonstrasikan cara memegang dan menggetarkan angklung karena terbatasnya jumlah angklung yang digantung pada satu tangan. Dengan adanya metode ini, materi tersampaikan lebih jelas karena langsung dipraktikkan dan ditunjukkan kepada siswa yang akhirnya mempermudah siswa dalam menerima materi.

Metode *drill* selalu dilakukan selama proses pembelajaran yaitu dengan membiasakan siswa pada latihan yang berulang – ulang. Bentuk latihan yang diberikan yaitu latihan praktek sesuai instrumen yang dimainkan. Metode *drill* dalam pembelajaran Grup Angklung diterapkan secara per komponen dan keseluruhan (grup). Pelaksanaan metode *drill* dilakukan per suara yang kemudian digabungkan satu persatu komponen secara bertahap sehingga berangsur – angsur membentuk latihan yang menyeluruh. Setiap

metode *drill* dilakukan, selalu diiringi musik pengiring yaitu musik yang dihasilkan dari berbagai instrumen pengiring. Dalam hal ini, instrumen pengiring yang digunakan yaitu bass, gambang akor dan djembe. Apabila bass tidak digunakan, dapat digantikan dengan gitar. Musik pengiring memiliki peran penting saat berlangsungnya metode *drill* karena dapat melatih siswa memainkan lagu dengan tempo yang stabil sesuai iringan yang dimainkan oleh pemain pengiring. Musik pengiring memberikan irama pada lagu sehingga membuat alunan lagu menjadi lebih hidup.

Sejauh pengamatan, metode *drill* membantu siswa menghafalkan materi. Dengan berlatih berulang kali maka daya ingat siswa terhadap materi tersebut akan meningkat. Cara demikian dianggap efektif di dalam pembelajaran karena pada dasarnya siswa dididik untuk menghafal saat memperoleh materi lagu baru. Metode *drill* juga diterapkan kepada siswa yang masih keliru memainkan materi lagu sehingga kesalahan siswa dapat diperbaiki sampai siswa mampu memainkannya dengan benar. Selain itu, metode *drill* pun digunakan untuk memperoleh kekompakan grup. Hasilnya, akan terlihat siswa semakin menguasai materi yang dipelajari.

### **C. Materi Pembelajaran Grup Angklung SEKOLAH KAMI**

Materi pembelajaran yang dipelajari yaitu berbagai lagu – lagu misalnya, lagu daerah, lagu wajib, lagu anak - anak, lagu religi, dan lain – lain. Beragam jenis musik pun mulai dari pop, jazz, reggae, dan sebagainya dapat disesuaikan dengan kemampuan guru dan siswa. Pemberian materi lagu



tersebut memperhatikan kebutuhan grup angklung dari sudut pandang yang berbeda oleh masing – masing guru. Kak Torang lebih memperhatikan kepentingan grup angklung di sekolah kami sebagai *performer* (penampil). Di SEKOLAH KAMI, banyak pengunjung berdatangan tak hanya dari relasi ibu Irina (pemimpin SEKOLAH KAMI), namun juga komunitas dari berbagai kalangan, serta kunjungan dari sekolah – sekolah lainnya. Tentu saja grup angklung hampir selalu diminta untuk menghibur para pengunjung. Melihat keadaan ini, materi lagu yang diberikan oleh kak Torang biasanya adalah lagu – lagu yang dikenal dan diketahui banyak orang. Sedangkan kak Angga lebih banyak memberikan materi lagu – lagu populer dengan jenis musik yang bermacam – macam. Kak Angga melihat bahwa grup angklung ini masih harus dikembangkan kemampuannya yaitu dengan cara memperkaya perbendaharaan lagu sehingga melalui materi lagu tersebut akan memperluas referensi lagu yang dimiliki grup Angklung SEKOLAH KAMI. Oleh karena itu, keterlibatan kak Angga sebagai tenaga profesional di dalam pembelajaran merupakan hal yang positif, mampu melengkapi dan mendukung kegiatan pembelajaran, salah satunya dalam hal pemberian materi lagu.

#### **D. Tujuan Pembelajaran Grup Angklung di SEKOLAH KAMI**

Anak – anak pemulung dan kaum dhuafa merupakan kelompok masyarakat yang diutamakan SEKOLAH KAMI dalam memperbaiki kehidupan anak marjinal melalui pendidikan. Mengingat sulitnya mereka memperoleh kesempatan belajar, SEKOLAH KAMI berusaha

memperkenalkan dan memberi peluang kepada anak – anak untuk mempelajari berbagai hal yang dapat menjadi bekal di masa depannya kelak.

Salah satu upaya yang dilakukan SEKOLAH KAMI yaitu dengan memperkenalkan salah satu kebudayaan Indonesia. Angklung adalah alat musik asli Indonesia yang pertama kali diajarkan kepada anak – anak. Mereka tak hanya diperkenalkan tentang alat musik angklung sebagai identitas budaya, hal lain yang juga menjadi tujuan dari pembelajaran angklung adalah mengubah sikap dan perilaku anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Irina Amongpraja, penanggung jawab SEKOLAH KAMI :

“Gini ya, dulu ibu sendiri belajar piano klasik.. selalu kan ibu bilang, bahwa musik itu bisa merubah jiwa seseorang, itu ibu juga ngerasain bahwa jenis musik tertentu bikin kita ngerasa gimana gitu ya.. Kali kali aja ya ini anak yang agresif, yang ga bisa diatur bisa diubah. Dengan main musik itu, kita ngajarin lagu – lagu yang liriknya bukan yang seperti itu, seharusnya yang cinta tanah air, kebangsaan. Di samping itu, juga mengenal bangsa – bangsa lain juga punya lagu.”<sup>1</sup>

Tujuan lainnya yaitu mengajak anak – anak keluar dari pemukimannya agar mereka dikenal oleh masyarakat. Maka dari itu, SEKOLAH KAMI membuka kesempatan bagi siapapun yang ingin mengundang angklung dari SEKOLAH KAMI untuk berpartisipasi mengisi acara yang akan diselenggarakan. Namun, banyaknya permintaan masyarakat yang menginginkan pertunjukkan angklung dalam kelompok kecil, Bu Irina sebagai pimpinan SEKOLAH KAMI memutuskan untuk menambah grup

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Irina Amongpraja, tgl 24 November 2015, di SEKOLAH KAMI

angklong yang khusus dipersiapkan untuk tampil dan akhirnya terbentuk Grup Angklung SEKOLAH KAMI.

#### **E. Pelaksanaan Pembelajaran Grup Angklung di SEKOLAH KAMI**

Grup Angklung di SEKOLAH KAMI merupakan ansambel musik angklung yang dijadikan salah satu kegiatan ekstrakurikuler angklung bagi siswa – siswi terpilih. Ada pula Angklung Orkestra yang ditujukan untuk seluruh siswa mulai dari kelas 1 (satu) sampai 6 (enam) SD. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Torang Siagian, semua pemain yang tergabung dalam grup Angklung adalah siswa – siswi yang diketahui minat dan bakatnya di bidang musik setelah mengikuti latihan dalam Angklung Orkestra. Untuk menjadi anggota dari grup Angklung, siswa terlebih dahulu harus berlatih dalam Angklung Orkestra.

##### **1. Angklung Orkestra**

Apabila angklung dimainkan secara massal dimana tiap pemain hanya memegang satu hingga tiga angklung, umumnya dikenal sebagai angklung massal. Jumlah pemain dapat mencapai jumlah maksimal yang tidak terbatas. Untuk jumlah minimal dibutuhkan 20 orang. Dalam dunia pendidikan, Angklung Orkestra banyak diterapkan di sekolah – sekolah formal maupun nonformal sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Di SEKOLAH KAMI, formasi angklung massal ini dinamakan Angklung Orkestra.

Di SEKOLAH KAMI, angklung termasuk ke dalam kurikulum khususnya di bidang kesenian. Siswa – siswi SD dan SMP di SEKOLAH KAMI memperoleh pelajaran musik melalui Angklung Orkestra. Oleh karena itu, Angklung Orkestra dapat dikatakan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa.

Materi pembelajaran Angklung Orkestra di SEKOLAH KAMI disesuaikan berdasarkan tingkatan kelasnya. Pengajaran materi untuk siswa kelas 1 SD berupa pengenalan nada sebagai berikut :

Nada	Huruf	Angka
Do	C	1
Re	D	2
Mi	E	3
Fa	F	4
Sol	G	5
La	A	6
Si	B	7
Do	C	I

Foto 28. Pengenalan Nada  
(Sumber : Dok. Gilang, 2015)

Di tahap ini, guru menerapkan metode *kodaly* dalam mengajarkan materi lagu. Contoh materi lagu yang biasa diajarkan yaitu Burung Kakak Tua. Anak – anak mulai mengenal kode tangan untuk setiap nada angklung yang dimainkan.

## 2. Angklung Grup

Jika Angklung Orkestra diperuntukkan kepada peserta didik pada tahap dasar dan madya, maka Grup Angklung berada di tahap mahir (*advanced*) karena pemain mampu memainkan banyak angklung dan membawakan berbagai jenis lagu. Materi lagu yang diajarkan pada tahap ini sudah bervariasi. Berbagai jenis lagu seperti lagu populer Indonesia, pop barat, dan lain – lain dipelajari oleh anggota. Grup Angklung generasi kedua telah berjalan selama dua (2) tahun. Berdasarkan wawancara dengan Angga Faisal, mereka masih dalam tahap pengenalan lagu – lagu dimana materi lagu yang diberikan biasanya berbentuk A – B – A – B. Proses pembelajaran Grup Angklung yang berlangsung di SEKOLAH KAMI Bintara Jaya Bekasi Barat pada setiap pertemuannya dibagi atas tiga tahap yaitu tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Di bawah ini, tiap tabel mencakup kegiatan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran Grup Angklung di SEKOLAH KAMI.

## Observasi Pembelajaran

### Observasi pertama

Hari dan tanggal : Selasa, 10 November 2015

Alokasi waktu : 120 menit

Guru : Angga Faisal

Materi lagu : *Englishman In New York* yang dipopulerkan oleh  
Sting

Metode Pembelajaran : Metode Demonstrasi, Imitasi dan *Drill*

Tahap	Guru	Siswa
Kegiatan Pendahuluan	1. Persiapan Guru mempersiapkan anggota untuk berkumpul dan menempati posisi masing – masing, sambil mengecek kehadiran anggota	Semua anggota sudah berada di tempat latihan, lalu bergegas menuju instrumen yang dimainkannya
Kegiatan Inti	1. Guru melatih pemain pengiring a. Guru mengajarkan pola iringan lagu kepada pemain bass dengan memainkan pola <i>rhythm</i> dan akor secara bersamaan pada bass	Pemain bass memperhatikan lalu mengimitasi pola iringan yang didemonstrasikan oleh guru
	b. Guru mengajarkan pola iringan kepada pemain gambang akor dengan cara dimainkan menggunakan gambang akor	Pemain gambang akor memperhatikan dan langsung mempraktekkannya pada instrumen

	<p>1. Guru melatih pemain angklung (pemain inti)</p> <p>a. Guru mencontohkan suara I pada bagian <i>verse</i> untuk dua pemain dengan menggunakan angklung 1 set melodi</p>	<p>Siswa memperhatikan dan memainkan langsung pada instrumen angklung 1 set melodi dibantu iringan bass</p>
	<p>b. Guru mencontohkan suara I pada bagian <i>chorus</i></p>	<p>Siswa memperhatikan dan memainkannya pada instrumen</p>
	<p>c. Guru mengajak dua pemain yang memainkan suara I untuk menggabungkan <i>verse</i> dan <i>chorus</i></p>	<p>Siswa mengikuti instruksi guru</p>
	<p>c. Guru memperdengarkan suara III kepada pemain angklung bass partai dengan cara memainkannya pada angklung bass partai diiringi bass</p>	<p>Siswa memperhatikan dengan seksama dan memainkan langsung dibantu iringan bass</p>
	<p>d. Guru memperagakan suara II pada bagian <i>verse</i> untuk dua pemain lainnya dengan menggunakan angklung 1 set melodi</p>	<p>Siswa memperhatikan dan mempraktekannya</p>
	<p>e. Guru meminta seluruh pemain berlatih bersama – sama sampai bagian <i>verse</i></p>	<p>Seluruh pemain memainkan lagu sesuai instruksi yang diberikan oleh guru</p>
	<p>e. Guru mencontohkan suara II pada bagian <i>chorus</i></p>	<p>Siswa mengamati, lalu mencoba berlatih memainkannya pada instrumen</p>
	<p>f. Guru meminta seluruh pemain berlatih bersama – sama pada</p>	<p>Seluruh pemain mengulangi latihan mengikuti instruksi guru</p>

	bagian <i>chorus</i>	
	f. Guru mengajarkan suara II pada bagian intro diiringi musik pengiring	Siswa memperhatikan dan memainkan langsung
	g. Guru meminta seluruh pemain berlatih bersama – sama dari bagian <i>intro</i> sampai <i>chorus</i>	Seluruh pemain mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru
	Guru meminta semua anggota memainkan lagu secara keseluruhan sampai pada bagian lagu yang telah dipelajari	Semua anggota memainkan lagu bersama – sama. Tiap pemain sudah mempelajari bagian demi bagian lagu sesuai perannya masing - masing
	Guru menyampaikan urutan lagu, lalu latihan dilakukan berulang kali	Siswa berkumpul, mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru lalu berlatih bersama kembali
Kegiatan Penutup	Guru menyuruh anak – anak berlatih sekali lagi sebagai kegiatan evaluasi. Tak lupa, guru menyemangati siswa dengan melakukan tos bersama – sama	Semua pemain mengulangi latihan kembali
	Guru mengakhiri proses latihan	Siswa mengambil tas masing – masing lalu bergegas pulang

Berdasarkan pengamatan, pada latihan ini guru mendemonstrasikan setiap bagian lagu secara bertahap dan bergantian pada masing – masing suara. Guru sangat fokus membimbing siswa saat berlatih memainkan melodi yang baru saja dipelajari karena lagu yang dipelajari belum pernah diketahui sebelumnya oleh siswa sehingga perlu dilatih berulang kali diiringi bass.



Selama proses pembelajaran, musik pengiring sangat membantu siswa saat berlatih agar cepat beradaptasi dengan lagu, terutama dalam hal tempo. Siswa membutuhkan konsentrasi saat mendengarkan melodi yang didemonstrasikan karena tidak ada media lain yang digunakan kecuali demonstrasi langsung oleh guru. Walaupun masing – masing suara dimainkan oleh dua siswa, namun apabila salah satu siswa melakukan kesalahan, lagu harus diulang dari awal. Siswa sering mengulang kesalahan soal ketepatan masuknya melodi suara satu maupun suara dua. Secara keseluruhan, siswa sudah menguasai melodi pada suara satu dan suara dua tetapi pada bagian reff untuk suara dua masih belum baik karena terdapat nada yang hilang sehingga suara dua terdengar kurang kompak dengan suara satu. Hal ini disebabkan karena nada tersebut berada dalam pola ritmik yang cukup sulit sehingga siswa belum terbiasa memainkan. Lain hal, siswa tampak sudah mulai menyesuaikan diri dengan *genre* musik yang dibawakan meskipun tempo permainan sedikit kurang pas dari irama lagu.

### Observasi kedua

Hari dan tanggal : Jumat, 17 November 2015

Alokasi waktu : 120 menit

Guru : Torang Siagian

Materi lagu : Hymne Guru ( C Mayor )

Guru tidak melakukan langkah khusus untuk memulai pembelajaran. Ketika anak – anak sudah berkumpul dan berada pada instrumen masing – masing, maka pembelajaran dapat segera dilangsungkan

No	Guru		Siswa
1	Guru sudah tiba di aula	1	Siswa bergegas ke aula menuju instrumen masing – masing
2	Guru mendemonstrasikan suara I lagu Hymne Guru kepada siswa yang memainkan angklung 1 set melodi dengan menyanyikan solmisasi sambil memainkan iringan pada gitar	2	Siswa mendengarkan secara seksama melodi yang dinyanyikan lalu mempraktekkannya pada instrumen angklung 1 set melodi
3	Guru mengajarkan cara memainkan suara III untuk angklung bass partai kepada siswa dengan cara menyebutkan	3	Siswa memperhatikan dan mengikuti akor apa saja yang disebutkan oleh guru

	akor dibarengi instrumen gitar		
4	Guru mengajarkan suara II pada siswa yang menggunakan angklung 1 set melodi dengan menyanyikan solmisasi suara II bersama iringan gitar	4	Siswa memainkan nada pada instrumen sesuai nada yang dinyanyikan oleh guru
5	Guru mengajak anak – anak untuk berlatih secara bersamaan berulang kali, sambil memperbaiki permainan siswa apabila tidak tepat memainkan nada	5	Siswa memainkan alat musik masing – masing dengan pembagian suara yang sudah dipelajarinya
6	Setelah bagian lagu yang dilatih dirasa tampak baik, guru melatih siswa memainkan bagian lagu berikutnya berdasarkan frase untuk suara I, suara II dan suara III. Setiap guru mengajarkan tiap suara, latihan digabungkan kembali. Begitupun pada suara II dan suara III	6	Siswa meniru melodi yang didemonstrasikan oleh guru, diawali pemain angklung 1 set melodi yang memainkan suara I, suara II dan suara III
7	Setelah bagian lagu tersebut	7	Siswa berlatih melodi pada bait

	dirasa sudah baik, guru siap melatih siswa pada bait selanjutnya untuk suara I dan suara II sambil terus memperbaiki permainan siswa dari segi melodi, ritmik, dinamika. Latihan dilakukan berulang kali sampai hafal dan membentuk keseluruhan lagu		selanjutnya
8	Guru mengakhiri latihan pada pukul 16.05	8	Siswa langsung bergegas mencium tangan guru lalu berlarian bersama – sama menuju pintu sekolah

### **Deskripsi Pembelajaran**

Pertemuan kedua, latihan dilaksanakan di hari Jumat pada sore hari pukul 15.00 sesuai kesepakatan antara guru dan siswa. Sebelum latihan dimulai, guru yang sudah sampai di aula terlebih dahulu, mengatur letak antar instrumen sehingga tempat yang digunakan untuk belajar tampak rapi dan teratur. Lalu, siswa mulai berdatangan dan menghampiri instrumen masing – masing. Guru memberitahu kepada siswa lagu yang dipelajari hari ini adalah Hymne Guru. Sebagian besar siswa sudah mengetahui lagu tersebut sehingga guru tidak perlu memperdengarkan kepada siswa. Guru melakukan pembagian suara mulai suara satu dan dua

pada angklung 1 set melodi serta suara tiga pada angklung bass partai. Secara bertahap, guru melatih siswa memainkan per kalimat terlebih dahulu untuk setiap suara yang kemudian digabungkan sampai benar dan hafal. Setelah itu, siswa diarahkan lagi untuk berlatih pada kalimat berikutnya hingga akhir lagu. Sambil membawa gitar, guru mendekati siswa yang berada di depan angklung 1 set melodi untuk mengajarkan suara satu kepada siswa tersebut dengan cara guru menyanyikan solmisasi lagu seraya memainkan gitar. Saat guru sedang memberi contoh dengan bernyanyi, siswa langsung mempraktekkan pada instrumen mengikuti nada yang dinyanyikan. Selanjutnya, guru melatih pemain angklung bass partai memainkan suara tiga dengan cara menyebutkan akor kepada siswa, masih menggunakan gitar sebagai instrumen pengiring. Begitu juga guru mengajarkan suara dua kepada siswa yang lain sebagaimana guru melatih pemain untuk suara satu, menyanyikan suara dua sambil diiringi gitar. Sebelum latihan digabung, guru meminta siswa memainkan nada pertama untuk masing – masing suara. Selama proses belajar, guru terus memantau dan membenarkan permainan siswa apabila siswa keliru memainkan nada dengan cara menyanyikan solmisasi. Sebagai tahap evaluasi, guru meminta latihan diulangi sekali lagi dan menyampaikan apabila masih terdengar salah, maka latihan diulangi lagi. Latihan selesai pukul 16.05 WIB. Siswa mencium tangan guru lalu berhamburan keluar dari sekolah.

### Observasi ketiga

Hari dan tanggal : Selasa, 1 Desember 2016

Alokasi waktu : 120 menit

Guru : Torang Siagian

Materi lagu : We Are The World

Guru sudah tiba di aula sebelum anak – anak datang (sambil beres – beres sebentar, lalu mengambil gitar dan duduk di aula menunggu siswa berdatangan)

No	Guru		Siswa
1	Guru menyapa siswa	1	Siswa membalas sapaan guru
2	Guru mencontohkan suara III per frase kepada pemain angklung bass partai dengan mendemonstrasikan langsung pada instrumen sambil menyanyikan solmisasi suara I (melodi utama)	2	Siswa memperhatikan dan menirukan apa yang didemonstrasikan dibantu iringan gitar oleh guru
3	Guru mengiringi suara I pada angklung 1 set melodi menggunakan gitar	3	Siswa memainkan suara I sambil diiringi permainan gitar oleh guru

4	Siswa memainkan suara I sambil diiringi permainan gitar oleh guru	4	Siswa langsung memainkan nada pada angklung toel setelah nada disebutkan
5	Guru meminta siswa memainkannya secara bersama – sama		Semua siswa serempak memainkan suara I, II, dan III setelah mendengar aba – aba dari guru, memainkan bagian lagu yang baru dipelajari bersama – sama dengan guru yang memainkan gitar

Di tengah pembelajaran, pada pukul 09.50 WIB salah satu guru menghampiri mereka meminta untuk menunda latihan sekitar 30 menit dikarenakan ada penyuluhan kusta di SEKOLAH KAMI untuk anak kelas 6. Akhirnya, dua siswa kelas 6 dari angklung grup meninggalkan tempat belajar. Setengah jam kemudian sekitar pukul 09.50 WIB, kegiatan pembelajaran dilangsungkan kembali.

6	Setelah bagian lagu yang dilatih dirasa tampak baik, guru melatih siswa memainkan bagian lagu berikutnya berdasarkan frase untuk suara I, suara II dan suara III. Setiap guru mengajarkan tiap suara, latihan digabungkan	6	Siswa meniru melodi yang didemonstrasikan oleh guru, diawali pemain angklung 1 set melodi yang memainkan suara I, suara II dan suara III
---	---	---	--

	kembali. Begitupun pada suara II dan suara III		
7	Setelah bagian lagu yang dilatih dirasa tampak baik, guru melatih siswa memainkan bagian lagu berikutnya berdasarkan frase untuk suara I, suara II dan suara III. Setiap guru mengajarkan tiap suara, latihan digabungkan kembali. Begitupun pada suara II dan suara III	6	Siswa meniru melodi yang didemonstrasikan oleh guru, diawali pemain angklung 1 set melodi yang memainkan suara I, suara II dan suara III

Pukul 10.35 WIB, datang Bu Irina, pemilik SEKOLAH KAMI bersama kerabatnya ke tempat latihan dan meminta anak – anak memainkan lagu dan lagu yang dipilih adalah Medley Nusantara

8	Guru meminta siswa mengulangi kembali lagu tersebut pada bagian lagu yang baru dipelajari sambil memperbaiki siswa apabila siswa keliru memainkan nada	8	Siswa melakukan instruksi yang diberikan guru
9	Sebagai tahap akhir, guru meminta siswa mengulangi lagu yang dipelajari minggu lalu oleh	9	Semua siswa memainkan lagu yang dipelajari sebelumnya dibarengi permainan gitar oleh



	ka Angga dan mengulangi Medely Nusantara		guru
10	Guru mengakhiri latihan	10	Satu persatu siswa berpamitan kepada guru, lalu bergegas pulang membawa tas masing – masing

Seperti biasa, guru bersiap – siap sambil menunggu semua siswa berdatangan dengan mengambil lalu memainkan alat musik gitar yang selalu digunakan ntuk mengiringi siswa selama proses pembelajaran. Beberapa siswa sudah tiba di aula, namun sebagian siswa masih mengikuti pelajaran agama di dalam kelas. Tak lama kemudian, siswa yang lain menyusul teman – temannya yang sudah sampai lebih dahulu. Lalu, guru mengajak siswa untuk melangsungkan pembelajaran dan siswa bergegas menuju instrumen masing – masing. Guru menyampaikan bahwa lagu yang akan dipelajari adalah We Are The World.

Mula – mula, guru mengajarkan pemain angklung bass partai dengan cara mendemonstrasikan suara tiga pada instrumen sambil menyanyikan melodi utama dari lagu tersebut menggunakan solmisasi per bagian lagu. Guru fokus pada nada yang dimainkan siswa sampai benar, lalu dibarengi iringan gitar hingga menyatu dengan permainan angklung bass partai. Sementara itu, anak – anak yang lain bermain – main dengan instrumen sehingga suasana belajar mengajar menjadi bising, ada yang memukul gambang melodi namun ada yang mencoba memainkan suara satu pada angklung 1 set melodi atau memainkan ritmik pada

zimbe saat guru mulai mengiringi pemain angklung bass partai dengan gitar. Sebelumnya, lagu ini pernah dimainkan oleh beberapa siswa yang lebih dulu bergabung dalam grup angklung sehingga perlu dilancarkan saja seperti apa yang dilakukan oleh pemain angklung 1 set melodi. Proses latihan dilakukan bergantian pada tiap suara, guru menyebutkan nada kepada siswa apabila siswa tidak ingat terutama pada suara dua lalu dilakukan secara bersamaan, guru memantau tiap suara sambil bermain gitar. Sewaktu latihan, tampak imitasi juga terjadi pada sesama siswa. Siswa yang baru mempelajari lagu tersebut memperhatikan dan meniru temannya yang sudah belajar terlebih dahulu. Imitasi dapat dilakukan karena mereka memainkan bagian yang sama. Saat seluruh siswa sedang berlatih, salah satu guru mendatangi mereka meminta latihan ditunda sekitar 30 menit karena ada penyuluhan kusta untuk siswa kelas 6 (enam). Oleh karena itu, dua siswa kelas 6 meninggalkan tempat belajar lalu latihan diistirahatkan sejenak. Setengah jam kemudian, latihan dilanjutkan kembali setelah semua siswa akhirnya dilakukan pemeriksaan kusta. Beberapa siswa kelas 3 dan 5 yang masih berada di sekolah menghampiri mereka yang sedang berlatih sehingga kegiatan belajar mengajar tampak ramai dikelilingi anak – anak. Latihan pun dilakukan dua kali pengulangan sampai siswa benar – benar menguasai melodi dan sudah membentuk sebagian lagu sebelum guru melatih bagian selanjutnya. Selama pengamatan berlangsung, datang bu Irina, pemilik Sekolah Kami bersama temannya meminta anak – anak untuk memainkan lagu untuk menghibur temannya sambil direkam. Permintaan tersebut disanggupi oleh mereka dengan memainkan Medley Nusantara.

### Observasi keempat

Hari dan tanggal : Selasa, 8 Desember 2015

Alokasi waktu : 120 menit

Guru : Angga Faisal

Materi lagu : Pepita

No	Guru	No	Siswa
1	Guru sudah bersiap - siap di aula lalu salah satu anggota diminta untuk memanggil anak – anak (pemain inti) agar latihan dapat segera dimulai	1	Siswa berdatangan menuju aula dan bergegas menghampiri instrumennya masing – masing
2	Guru mendemonstrasikan pola ritmik lagu pada bass gitar sambil menyebutkan akor yang diperdengarkan kepada pemain bass	2	Pemain bass memperhatikan lalu menirukan pola ritmik yang disemonstrasikan sesuai akor yang disebutkan oleh guru
3	Guru mendemonstrasikan permainan ritmik pada zimbe	3	Siswa mengamati lalu mempraktekkan yang telah diperlihatkan
4	Guru memberitahu bahwa suara I dimainkan oleh tiga orang, kemudian menyebut tiga nama	4	Siswa mendengarkan dengan seksama

	siswa yang ditugaskan untuk memainkan suara I atau melodi utama dari lagu yang akan dipelajari		
5	Guru mengajarkan suara I kepada tiga siswa sekaligus dengan cara menyebutkan menyanyikan melodi lagu nada dengan intonasi yang benar	5	Siswa mendengarkan nada demi nada yang dinyanyikan oleh guru, lalu masing – masing siswa mencoba menerapkannya pada instrumen
6	Guru mengajak seluruh siswa yang memainkan suara I berlatih secara bersama – sama  Guru mendemonstrasikan suara III kepada pemain angklung bass partai sambil diiringi musik yang dimainkan oleh anggota (pemain pengiring dan pemain suara 1)	6	Siswa memainkan suara I secara bersamaan sambil diiringi musik pengiring  Siswa memperhatikan apa yang sedang didemonstrasikan oleh guru
8	Guru memperlihatkan demonstrasi kepada siswa yang memainkan suara II pada angklung 1 set melodi sesekali sambil menyanyikan melodi	8	Siswa memperhatikan, kemudian menirukan contoh yang telah didemonstrasikan oleh guru

	yang dimainkan per frase		
9	Guru meminta semua anggota memainkan kembali secara bersamaan. Dalam hal ini, guru membimbing siswa yang memainkan suara II berlatih bersama dengan musik	9	Seluruh pemain serempak memainkan bagiannya masing – masing
10	Guru mengakhiri latihan	10	Satu persatu siswa berpamitan kepada guru, lalu bergegas pulang membawa tas masing – masing

Selama proses pengamatan, metode yang digunakan oleh guru untuk mentransfer materi kepada Grup Angklung SEKOLAH KAMI adalah metode demonstrasi, metode imitasi, metode ceramah, dan metode latihan (*drill*). Siswa mengimitasi atau menirukan demonstrasi yang telah diperagakan sebelumnya oleh guru. Agar siswa mampu menguasai lagu tersebut, guru menerapkan metode *drill* secara berulang kali. Metode *drill* sangat efektif membantu siswa dalam mempelajari materi baru sampai benar dan hafal. Metode juga dapat divariasikan dengan cara anggota dilatih untuk mencari nada setelah diperdengarkan melodi dari lagu yang akan dipelajari terutama kepada pemain angklung. Namun, melodi yang diperdengarkan masih sangat sederhana misalnya beberapa nada terlebih dahulu dan masih membutuhkan bimbingan guru

Langkah – langkah yang dilakukan oleh guru agar anggota dapat memainkan sebuah lagu yaitu guru mengajarkan musik pengiring terlebih dahulu yang diawali dengan melatih pemain bass, pemain gambang akor dan pemain djembe. Hal ini akan memudahkan pemain angklung untuk cepat beradaptasi terhadap lagu yang akan dipelajari tanpa harus diperdengarkan lagunya. Tahapan pembelajaran serupa juga dilakukan oleh Torang namun latihan hanya ditujukan untuk pemain angklung dan djembe dikarenakan pemain pengiring seperti pemain gambang melodi, pemain gambang akor, dan pemain bass merupakan alumni SEKOLAH KAMI (senior) yang berperan sebagai guru bagi anggota juniornya.

#### E. Penerapan Model Jigsaw Dalam Pembelajaran Grup Angklung di SEKOLAH KAMI



Bagan. Pelaksanaan Model Pembelajaran Jigsaw

Adapun model penerapan Jigsaw pada grup Angklung di SEKOLAH KAMI adalah sebagai berikut :

Grup angklung terdiri dari lima siswa yang merupakan pemain angklung (pemain inti). Sebagai contoh, kelima siswa ini dibagi menjadi tiga kelompok

apabila lagu diaransemen dalam tiga suara yaitu (1) Kelompok satu terdiri dari dua siswa untuk materi suara satu, (2) Kelompok dua untuk materi suara dua, (3) Kelompok tiga oleh satu orang untuk materi suara tiga.

Pada tahap selanjutnya, dalam implementasi model pembelajaran jigsaw dimulai dengan tahapan dimana guru memberikan materi terlebih dahulu untuk pemain pengiring, seperti pemain bass gitar, pemain gambang akor dan pemain djembe. Setelah dilakukan pemberian materi untuk pemain pengiring secara bergantian, giliran guru memberikan materi untuk kelompok satu.

Materi yang didemonstrasikan oleh guru diikuti oleh siswa dengan cara menirukannya pada instrumen. Setelah siswa sudah cukup bisa memainkannya, lalu digabungkan dengan pemain pengiring. Setelah itu, guru mendemonstrasikan materi untuk kelompok tiga yaitu siswa yang memainkan suara tiga secara individual (pemain angklung bass partai). Hal ini dikarenakan agar lagu dibentuk terlebih dahulu supaya harmonis dengan menambahkan suara tiga dimana merupakan permainan akor dari angklung bass partai.

Demonstrasi yang dilakukan oleh guru kepada kelompok tiga bersamaan dengan musik pengiring dan suara satu. Setelah itu, siswa mencoba berlatih suara tiga, yang kemudian latihan diulangi kembali dengan suara satu diiringi musik pengiring. Apabila latihan tersebut dirasa cukup baik, guru memberikan materi kepada kelompok dua yaitu siswa yang memainkan suara dua. Hal ini juga dilakukan sama seperti sebelumnya dimana guru memberikan demonstrasi, lalu diikuti oleh siswa sampai cukup bisa sebelum akhirnya dilakukan penggabungan dengan suara satu, suara dua dan musik pengiring (secara keseluruhan). Proses ini

dilakukan untuk per kalimat lagu terlebih dahulu sampai seluruh bagian lagu dipelajari sampai selesai.

#### **F. Evaluasi Pembelajaran**

Di dalam pembelajaran, selalu ditemukan kendala – kendala yang dialami oleh siswa sehingga perlu bimbingan dari guru. Apabila dalam memainkan bagian lagu, pemain angklung tidak menemukan keharmonisan, maka guru menyebutkan nada yang benar kepada masing – masing pemain. Guru melatih kelompok suara satu persatu dengan nada yang benar dengan menyanyikan nada sambil memainkan gitar. Evaluasi tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa memainkan angklung. Jadi, evaluasi tidak dilakukan di akhir pembelajaran, melainkan langsung dilakukan saat pembelajaran berlangsung sampai jam belajar selesai. Di dalam evaluasi tersebut, guru sering meminta siswa untuk mengulangi lagu – lagu sebelumnya. Apabila siswa agak lupa memainkannya, maka guru hanya mengarahkan bagian yang lupa tersebut dengan menyanyikan bagian tersebut, lalu diulangi sampai benar. Guru juga dapat menyebutkan nomor yang terdapat pada masing – masing angklung, selain menyebutkan nada. Biasanya saat siswa melakukan kesalahan saat memainkan, siswa tidak butuh waktu lama untuk membenarkannya setelah diperbaiki oleh guru karena daya tangkap siswa sendiri yang cepat menyerap informasi. Kelemahannya, jika lagu yang hari ini dipelajari, kemudian diulangi kembali pada pertemuan – pertemuan selanjutnya siswa mudah lupa sehingga cara yang dilakukan guru yaitu dengan mengulang – ulang lagu di waktu luang tepatnya saat proses pembelajaran berlangsung.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa aspek perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di SEKOLAH KAMI sudah berjalan dengan baik, mulai dari pemilihan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan metode pembelajaran sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, mudah menangkap materi yang diajarkan, serta mencapai tujuan pembelajaran.

Pada dasarnya metode pembelajaran yang digunakan merupakan metode yang umum dipakai dalam pembelajaran musik yaitu metode demonstrasi, metode imitasi dan metode *drill* (latihan). Guru menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa sehingga siswa mudah menangkap materi yang diajarkan. Guru menerapkan metode demonstrasi yaitu dengan memperagakan permainan musik kepada tiap pemain menggunakan instrumen yang bersangkutan. Siswa diperlihatkan dan diperdengarkan bagaimana lagu tersebut dimainkan pada instrumen. Melalui metode demonstrasi, siswa memperoleh bayangan terhadap lagu yang akan dipelajarinya. Cara lainnya yang dapat digunakan yaitu dengan cara *solfegio*. Dalam hal ini, guru menyanyikan solmisasi suatu melodi lagu. Melalui penerapan *solfegio*, siswa mampu menyerap materi lebih cepat yang akan mempermudah siswa dalam latihan praktek.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Jigsaw. Pada metode Jigsaw, setiap anggota diberikan masing – masing tugas, selanjutnya setelah tiap anggota mempelajari materinya, dilakukan penggabungan dari anggota pertama dan kedua, lalu pertama, kedua dan ketiga. Untuk lebih jelasnya, berikut contohnya:

- 1) Tim a diberikan materi berupa suara satu
- 2) Tim b diberikan materi berupa suara dua
- 3) Tim c diberikan materi berupa suara tiga secara individual

Sebagaimana penjelasan di atas, penggabungan suara satu, dua dan tiga dilakukan setelah masing – masing tim menguasai materi yang diberikan dengan tahapan :

1. Tim a + tim b
2. (tim a + tim b) + tim c

## **B. Saran**

- a. Sebaiknya SEKOLAH KAMI menyediakan beberapa *stand music* agar siswa dapat meletakkan buku atau catatan (tidak menggunakan kursi, sehingga siswa tidak kesulitan melihat catatan kalau pakai *stand music* posisi *stand* dapat disesuaikan).
- b. Sebaiknya di dalam pembelajaran grup Angklung menggunakan media papan tulis, papan kain, kertas karton sebagai media pembelajaran.
- c. Anggota grup angklung SEKOLAH KAMI hendaknya lebih fokus dan konsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung.

- d. Sebaiknya pemain inti lebih giat berlatih dalam segi teknik agar kualitas permainan angklung dapat meningkat, terutama penguasaan dinamika dan penjiwaan.
- e. Sebaiknya SEKOLAH KAMI turut menerapkan program yang dicanangkan oleh Josh Antonio Abreu bernama El Sistema. El Sistema merupakan sistem pendidikan musik yang diadakan di Venezuela yang bertujuan untuk memperbaiki kehidupan warga miskin di daerah - daerah kumuh di Venezuela. Hasil dari pelaksanaan El Sistema yaitu program tersebut berhasil menurunkan tingkat kenakalan remaja dan menjadi salah satu negara di dunia yang memiliki angka kenakalan remaja terendah di dunia. Hendaknya SEKOLAH KAMI juga memiliki tujuan yang sama seperti El sistema lakukan. Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran baik Grup Angklung maupun Angklung Orkestra tidak hanya dijadikan bagian dari kurikulum SEKOLAH KAMI, namun juga dijadikan sebagai alat untuk memperbaiki kehidupan anak - anak marjinal khususnya anak - anak pemulung dan kaum dhuafa agar mereka memiliki masa depan yang cerah melalui musik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung : Penerbit Kaifa. 2009.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran : Memadukan Teori – teori Klasik dan Pandangan – pandangan Kontemporer*. Bandung : Penerbit Alfabeta. 2008.
- Rusdiana, A dan Heryati, Yeti. *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015.
- James Popham, W dan Eva L. Barker. *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius. 1981.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : Penerbit PT Rosdakarya. 2009.
- Sumarna, Anang. *Bambu*. Bandung : Penerbit Angkasa. 1986.
- Soepandi, Atik dan Enoch Atmadibrata. *Khasanah Kesenian Daerah Jawa – Barat*. Bandung : Pelita Masa. 1983.
- Sjamsuddin, Helius dan Hidayat Winisasma. *Daeng Soetigna : Bapak Angklung Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.
- The Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia. Top 100 Cultural Wonders of Indonesia*. Jakarta : Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia. 2012.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Warisan Dunia di Indonesia : Situs dan Budaya Masyarakat*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2012.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedia Indonesia Vol. 4*. Jakarta : Ichtiar Baru – Van Hoeve. 1983.
- Darji, Darmodiharji. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi Edisi IV*. Malang : Laboratorium Pancasila IKIP Malang. 1994.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedia Indonesia Edisi Khusus*. Jakarta : Ichtiar Baru – Van Hoeve. 1990.

Sumarsono, Tatang dan Erna Garnasih Pirous. *Membela Kehormatan Angklung : Sebuah Biografi dan Bunga Rampai Daeng Soetigna*. Bandung : Yayasan Serambi Pirous. 2007.

Kanisius. *Ensiklopedia Umum*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius. 1973.

## GLOSARIUM

<i>Accompagnement</i>	: Akompanimen, penyertaan, iringan
<i>Advanced</i>	: Tingkat mahir
Angka	: Nada
Angklung Daeng	: Sebutan untuk angklung diatonik yang diciptakan oleh Daeng Soetigna
<i>Check</i>	: Mengecek; mencocokkan kembali benar atau tidaknya suatu data
Chorus	: Bagian lagu yang menggunakan pola melodi dan Akor berbeda daripada verse
<i>Cross Check</i>	: Melakukan pemeriksaan dengan dua metode yang berbeda
<i>Dominant Septime Chord</i>	: Akor trinada yang ditambahkan nada tingkat septime (tujuh) yang diturunkan setengah nada dalam tanggana
<i>Drill</i>	: Cara mengajar dengan memberikan latihan – latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa
<i>Entrepreneurship</i>	: Jiwa kewirausahaan
<i>Instruction</i>	: Bagian dari pendidikan, dimana mentransfer pengetahuan oleh guru kepada murid
Intro	: Bagian pembuka atau pengantar lagu menuju lagu pokok
Kodaly	: Metode pembelajaran yang menggunakan isyarat tangan

<i>Life Skill</i>	: Kecakapan hidup atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berperilaku adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari – hari dengan efektif
Lung	: Patah atau hilang
<i>Moving Class</i>	: Sistem perpindahan kelas dimana setiap guru mata pelajaran sudah siap mengajar di ruang kelas sesuai dengan mata pelajaran yang diajarnya sehingga setiap mata pelajaran memiliki ruangan atau kelas masing – masing
<i>Outdoor</i>	: Tempat terbuka atau di luar ruangan
<i>Panakol</i>	: Alat pukul dalam bahasa Sunda
<i>Performer</i>	: Penampil
<i>Rhythm</i>	: Berhubungan dengan ketukan tempo atau ketuka yang menyatakan penjiwaan
Solfegio	: Latihan kemampuan pendengaran atau ketajaman pendengaran musik, baik ketepatan ritmik maupun ketepatan nadanya
Tengkep	: Salah satu teknik memainkan angklung dengan cara digetarkan seperti biasanya, namun salah satu nadanya ditahan
Toel	: Sentuh
Tremolo	: Teknik yang memperdengarkan getaran yang berulang dan teratur
Verse	: Pengantar sebuah lagu sebelum masuk ke bagian reff

### Foto. Pementasan Grup Angklung



Foto 1. Penampilan Grup Angklung Sekolah Kami di acara Grand Opening Elzatta Superstore di fX Sudirman Jakarta (Sumber : Dokumen Pribadi, 29 Januari 2016, pukul 14.22 WIB)



Foto 2. Penampilan Grup Angklung saat menghibur siswa – siswi di Sekolah Kami dan orang asing yang sedang berkunjung (Sumber : Dokumen Pribadi)





Foto. Guru sedang memberikan demonstrasi untuk pemain gambang akor (Dok. Gilang 2016)



Foto. Salah satu siswa dilatih memainkan suara I, sementara siswa lainya memperhatikan (Dok. Gilang 2016)



Foto. Guru sedang mendemonstrasikan suara III kepada pemain angklung bass partai (Dok. Gilang 2016)



Foto. Guru menyebutkan akor kepada pemain Bass gitar (Dok. Gilang 2016)



Foto. Guru melatih kelompok suara I (Dok. Gilang 2016)



Foto. Siswa sedang berlatih memainkan suara II setelah didemonstrasikan oleh guru (Dok. Gilang, 2016)



Foto. Guru sedang mendemonstrasikan suara I menggunakan angklung 1 set melodi (Dok. Gilang 2016)



Foto. Guru sedang memberikan pengarahan kepada pemain inti  
(Dok. Gilang 2016)



Foto. Guru mengajari suara II dengan mendemonstrasikannya kepada pemain  
angklung 1 set melodi (Dok. Gilang 2016)





Foto. Suasana pembelajaran Angklung Grup oleh Angga Faisal  
(Dok. Gilang 2016)



Foto 4. Suasana pembelajaran Angklung Grup oleh Torang  
dan Ikam (Sumber : Dokumen Pribadi)

**TABEL 1**  
**Data Anggota Grup Angklung Sekolah Kami (Generasi dua)**

No	Nama	Umur	Instrumen yang dimainkan	Posisi	Keterangan
1	Sari	11 tahun	Angklung melodi 1 set	Siswi	-
2	Siti	12 tahun	Angklung melodi 1 set	Siswi	-
3	Putri	12 tahun	Angklung melodi 1 set	Siswi	-
4	Jessi	12 tahun	Angklung toel	Siswi	-
5	Kartinah	14 tahun	Angklung bass partai	Siswi	-
6	Sandi	14 tahun	Zimbe	Siswa	-
			Angklung bass partai		
7	Ikam		Gambang akor	Guru	Alumni Sekolah Kami (Anggota Grup Angklung Sekolah Kami generasi pertama)
			Gambang melodi		
8	Nabila		Gambang akor	Guru	Alumni Sekolah Kami (Anggota Grup Angklung Sekolah Kami generasi pertama)
9	Torang	20 tahun	Bass	Guru	Alumni Sekolah Kami (Anggota Grup Angklung Sekolah Kami generasi pertama)

## LAMPIRAN

### Hasil Wawancara



Hari dan tanggal : Sabtu, 19 Maret 2016

Waktu : Pukul 12.30 WIB s.d selesai

Lokasi : Saung Angklung Udjo, Jl. Padasuka 118, Bandung

Narasumber : Sam Udjo (Pakar Angklung)

Gilang : Menurut bapak, metode apakah yang sesuai dan efektif digunakan untuk mengajar anak – anak Grup Angklung seperti di Sekolah Kami?

Sam Udjo : Dulu metodenya yang paling dasar dulu, mereka mengenal solmisasi dan tidak digantung di rak seperti sekarang, pegang satu – satu karena supaya kenal dengan filosofi angklungnya bahwa di sekolah itu atau komunitas, di kelompok manapun timbul kerjasama di antara teman. Jadi, dasarnya diterapkan angklung yang dipegang. Mengapa terjadi digantung? karena kekurangan orang, sedangkan wilayah lagu banyak, memerlukan banyak.. nah, kalau dipegang lebih dari tiga, empat kan susah, nah, akhirnya

diterapkan lah pakai rak supaya satu orang bisa *full* memainkan melodi, melodi pengiring, *contra melody* atau semacamnya sehingga menjadi sebuah komposisi lagu yang lengkap dengan orang yang sedikit, dasarnya dari situ

Gilang : Kalau tidak salah, bapak yang dulu menyarankan agar anak - anak pakai angklung set?

Sam Udjo : Iya, dari saya dulu set pertama, dulu agak banyak tapi kan tau sendiri kondisinya di sekolah itu, selalu fluktuatif anaknya, keterbatasan juga, kemampuannya berbeda, yang paling dominan tidak cukup orang untuk melakukan suatu orkestra sebagaimana angklung yang pada umumnya, itu angklung yang dikemas, minimalis pemainnya

Gilang : Kalau saya perhatikan, konsep yang seperti Angklung Grup di Sekolah Kami memang jarang ya pak?

Sam Udjo : Disini pakai itu juga, ada yang model gitu, nah sekarang lagi pertunjukkan.. itu orkestra kaya sekolah kami tapi tidak murni satu rak itu *full* main melodi, tetap seperti angklung massal pada umumnya hanya karena bantuan peralatan jadi bisa sampai lebih dari 10 angklung, karena tidak dipegang melainkan ditempatkan di standar. Jadi, misalnya kalau dipegang satu – satu itu untuk 60 pemain, kalau model rak yang kami pakai disini, cukup 15 orang. Nah, di sekolah kami lebih singkat lagi, tidak usah 60 atau 15 dengan 6 orang pun bisa tapi *full* 1 rak itu main lagu. Intinya, bisa menghemat orang karena itu pengembangan diatonis

Gilang : Nah, pak kalau angklung yang letaknya dekat pinggang?

Sam Udjo : Itu namanya angklung toel, kreasi adik saya, sama prinsipnya memegang angklung tidak di tangan, tapi menggunakan bantuan rak karena pegangannya lebih dari 5, tidak mungkin lebih dari 5 angklung di tangan, berat. Jadi, pakailah standar. Jadi itu alasan teknis saja. Inti sebetulnya kalau di dunia pendidikan angklung bukan harus murni pakai tangan, supaya tujuan pendidikannya



tercapai. Kan satu kelas banyak, di sekolah umum kadang – kadang lebih dari 30 anak, maka dibuat suatu kebersamaan

Gilang : Sebutan yang benar angklung set ya pak?

Sam Udjo : Ya boleh angklung set, itu kan 1 set melodi kecil atau istilahnya melodi lagu, satu lagi melodi pengiring, satu lagi seperti bariton, bass. Terus supaya musik lebih indah, pakailah perkusi. Pengiringnya kalau tidak gambang bisa juga pakai gitar, keyboard, sebagai penghias atau pelengkap lagu saja, itu arahannya. Sebetulnya dimana pun bisa ada di sekolah, artinya harus ada pengembangan, misal dalam sebuah pertunjukan tiba – tiba semua main banyak, kan harus ada jembatan dulu yang sederhana supaya tidak monoton, dan ini lah salah satu alternatifnya

Gilang : Mungkin sulit ya pak?

Sam Udjo : Bukan sulit, kalau ada beberapa orang yang konsen mau melatih musik lebih dalam, bisa

Gilang : Mengenai lokasi tempat latihan mereka termasuk strategis ya pak?

Sam Udjo : Iya, strategis. Bu ina sering mengundang banyak tamu kan, nah disitu juga berkesempatan untuk berapresiasi. Intinya, harus ada penyaluran. Kalau jarang ditampilkan, nanti bisa timbul kebosanan. Selain itu, terpacu oleh keinginan anak untuk dilihat orang kan berarti ingin bagus. Dengan contoh sekolah kami, mungkin ada sekolah - sekolah lain yang meniru seperti itu, bisa juga diberdayakan misalnya menggunakan alat musik bambu juga, tapi jangan lupa filosofinya harus didahulukan, disampaikan supaya ada ketertarikan

Gilang : Disana pembelajarannya tidak menggunakan partitur, bagaimana tanggapan bapak?

Sam Udjo : Harusnya pake partitur, karena dengan visual akan membantu memori, apalagi punya buku masing – masing

- Gilang : Menurut bapak, bagaimana langkah mengajar yang tepat terkhusus grup angklung seperti ini?
- Sam Udjo : Teknis saja, dari teknis yang diterapkan anak pegang satu – satu diterapkan lah melodi, berarti seorang yang pegang melodi harus tahu betul seluruh lagu, kalau dia suara 2, harus tahu betul cara memainkan suara 2. Begitu pun suara 3 yang besar, bass partai. Jadi, mengajar per individu namanya, baru disatukan. Kalau angklung kan semuanya sekali latihan mainnya serempak, kalau ini bisa per individu
- Gilang : Berkenaan dengan nilai pendidikan, apakah sama dengan angklung massal seperti kerjasama, gotong royong dan sebagainya?
- Sam Udjo : Kebersamaannya ada namun tidak kental, tidak terlihat. Dia jadi ahli main itu, tidak sama teman ya sendiri pun bisa. Tapi, kalau main sendiri kurang nyaman, itu sudah masing – masing fungsi, tidak berbaur hanya disatukan saja, seperti main band
- Gilang : Bagaimana teknik memainkan jenis angklung set pak?
- Sam Udjo : Disitu, ada keterampilan tangan, tangan kiri dan tangan kanan harus saling bergantian membunyikannya, supaya suara angklungnya nyambung. Kemudian, posisi tubuh yang nyaman, menggetarkan angklungnya. Untuk perpindahan nada, tidak menggunakan tangan yang sama, harus beda. Intinya, ada teknik pengolahan tangan, jadi nada itu tidak putus, caranya ya bergantian. Pokoknya tiap nada yang dimainkan dalam rangkaian melodi harus nyambung, kecuali tanda berhenti, berarti tidak boleh putus, maka teknik tangannya berpindah
- Gilang : Apakah yang dapat memainkan instrument hanya anak – anak tertentu saja?
- Sam Udjo : Itu bakat sih, kalau bakat musiknya kuat, bisa. Tapi, kalau bakat musiknya terbatas, ya susah

## LAMPIRAN

### Hasil Wawancara

- Hari dan tanggal : Selasa, 1 Desember 2015
- Waktu : 12.30 WIB s.d selesai
- Lokasi : Sekolah Kami
- Narasumber : Torang Siagian (Pengajar grup Angklung Sekolah Kami)
- 
- Gilang : Bagaimana langkah – langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran grup Angklung Sekolah Kami?
- Torang : Saya sebutin not nya, abis itu suruh main sendiri, diulang – ulang terus, kalo sudah hafal, saya sebutin lagi, diulangi lagi
- Gilang : Bagaimana kakak membentuk Grup Angklung Sekolah Kami?
- Torang : Saya buat grup ini dari kelas 4, dari kelas 4 sudah saya cari, saya bentuk. Biasanya anak – anak kelas 4 sudah gampang diatur
- Gilang : Kriteria apakah yang harus dimiliki anak – anak untuk bergabung dalam grup Angklung Sekolah Kami?
- Torang : Yang bisa cepat menghafal, getaran angklung nya juga baik
- Gilang : Apakah anak – anak bisa diajar langsung main angklung 1 rak?
- Torang : Kalo ngajarin angklung tuh, ga usah langsung 1 rak, nah jadi dari pertama dulu pegang satu dulu, bertahap katanya. Saya pernah dibilangin gitu sama temennya ka Angga, jadi saya ikuti. jadi, kalau kita langsung suruh dia main 1 rak, bingung pasti. Kasihan anak – anaknya
- Gilang : Bagaimana cara kakak dulu mengajari mereka memainkan angklung 1 rak?
- Torang : Saya suruh bunyiin angklungnya, hafalin letak notnya satu persatu sambil disebutin dalam hati, setelah itu nada nya diacak, misalnya do re mi, re mi fa, dan seterusnya mba

- Gilang : Nah, anak - anak itu kan ga ada latar belakang musik, bagaimana cara ngajarinnya?
- Torang : Kalo yang gede – gede, karena udah sering ya dari kelas 1 sampai kelas 4 tuh, terus jadi grup, karena sudah pernah di angklung orkestra jadi jelasinnya lebih gampang.
- Gilang : Metode apakah yang kakak gunakan selama proses pembelajaran Grup Angklung Sekolah Kami?
- Torang : Kadang – kadang saya ajak mereka dengerin lagunya dulu, terkadang saya contohin tapi engga kaya ka angga
- Gilang : Mengapa kakak menggunakan metode tersebut?
- Torang : Biar cepet ditangkap sama anaknya, saya ngikutin ka andy, guru pertama disini
- Gilang : Kapan pelaksanaan waktu latihan Grup Angklung Sekolah Kami?
- Torang : Hari selasa pas jam sekolah, sekitar jam 10.00 mulainya.. bisa juga di luar jam sekolah misalnya hari senin, selasa, rabu atau sabtu. Kalo itu biasanya latihan jam 15.00 sampai jam 16.30.”
- Gilang : Berapa lama waktu yang dibutuhkan anak untuk menguasai suatu materi lagu?
- Torang : Kalau lagunya pendek bisa satu kali pertemuan, lagunya panjang sampai dua pertemuan
- Gilang : Wah cepet juga ya?
- Torang : Aransementnya. Kalo aransementnya ribet, anak – anaknya ga ngerti, lama. Kalo lagu panjang, aransementnya mudah, cepet bisa
- Gilang : Bagaimana strategi kakak dalam memberikan materi lagu untuk anak – anak grup Angklung Sekolah Kami?
- Torang : Misalnya, lagu nusantara yang sudah diajarin ka angga, terus dirombak sedikit, angklung ga divariasikan bikin *boring*, jadi kadang – kadang saya rubah ritmik nya
- Gilang : Media apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran ka?
- Torang : kalo saya pakai HP buat didengerin lagunya, kadang – kadang ditulis di buku tulis

- Gilang : Kenapa engga pake papan tulis, misalnya?
- Torang : Waktu itu pernah saya coba tulis di papan tulis, tapi anak – anaknya malah bingung
- Gilang : Jadi, disesuaikan dengan kemampuan mereka ya?
- Torang : Iya mbak
- Gilang : Instrumen apa sajakah yang digunakan saat proses latihan maupun saat tampil?
- Torang : Semuanya dipakai ya.. kecuali gitar, drum biasanya dipakai pas latihan aja
- Gilang : Kendala apakah yang ditemui selama mengajar Grup Angklung Sekolah Kami?
- Torang : Kalo kendalanya cuma itu sih, karena mereka baru jadi kalo dijelasin masih ada yang tengak – tengok
- Gilang : Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
- Torang : Saya tegasin anak – anaknya mba

## LAMPIRAN

### Hasil Wawancara

Hari dan tanggal : Selasa, 24 November 2015  
 Waktu : 10.00 WIB s.d selesai  
 Lokasi : Sekolah Kami  
 Narasumber : Irina Amongpraja (Pemimpin Sekolah Kami)

Gilang : Mengapa sekolah ini dinamakan Sekolah Kami?

Bu Ina : Awal mulanya ga punya nama waktu kita masih di transiti. Terus, kita bergabung sama PKBM dengan sendirinya di bawah PKBM itu. Kemudian, kita pindah kesini dan terpikir menamai sekolah kami aja, nah kenapa sekolah kami? Karena sebetulnya yang belajar itu bukan anak – anaknya siapapun yang kesini adalah semua yang mau belajar, termasuk ibu. Jadi, inilah sekolah kami bersama, kami semua belajar tak hanya muridnya, gurunya pun belajar, pengunjung yang kesini juga belajar

Gilang : Mengapa Sekolah Kami disebut kelompok belajar?

Bu Ina : Karena Sekolah Kami tidak berbentuk suatu badan hukum, bukan juga terafiliasi oleh seperti PKBM, jadi ini hanya kelompok belajar yang lebih banyak langsung kita bekerja kepada anak – anak, *people works*, dan ga da uang yang saya keluarkan misalnya untuk tata usaha, sistem organisasi, bayar notaris untuk pendirian, dan lainnya. Nah, kalo namanya kelompok belajar, itu kan *pure* dari kitaaja, membantu mereka, setelah itu mereka kita anjurkan untuk ikut ujian paket A, B, C itu. Kita tidak mengeluarkan apapun juga yang berbentuk dokumen, seperti rapor pun kita bikin tapi kemudian kita berikan kepada PKBM yang mana nanti kita bisa ikutkan ujian

- Gilang : Mengapa ibu mendirikan sekolah untuk anak pemulung dan kaum dhuafa?
- Bu Ina : Menyiapkan mereka untuk bisa mandiri, untuk bisa berubah *mind set*, menjadi manusia Indonesia yang lain, ga jadi pemulung lagi. Dan, sesudah mereka bekerja disitu, ga pengen lebih, udah *happy*. Kalo ibu liat, masyarakat seperti ini ga pernah iri sama orang kaya atau orang yang tinggal di komplek. Mereka irinya sama tetangga sebelah kalau tetangganya bisa punya barang, sesuatu yang dia ga punya. Mereka ga akan ngiri, ga kepingin jadi orang komplek, punya rumah gede, punya segala macem.. karena mereka ga ada *value*, ga ada ketertarikan. Jadi, tugasnya Sekolah Kami ini hanya mencoba sedikit – sedikit mempengaruhi mereka untuk melihat sisi lain dari kehidupan mereka, bukan cuma untuk ngajarin tapi kita *hand in hand*, kita gandeng tangan mereka sampai mereka bisa membandingkan. Begitu mereka punya pembanding, mereka bisa milih. Mereka belum butuh sekolah formal, nanti
- Gilang : Bagaimana kurikulum yang diterapkan di Sekolah Kami?
- Bu Ina : Kurikulumnya sendiri aja, campur, kita sesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak – anak. Ada hal – hal yang mereka harus bisa, baca, mengitung harus. Pengetahuan umum, misalnya sesuatu yang *practical*, yang ada di sekitar mereka dulu. Tapi yang paling harus mereka kuasai adalah budi pekerti, sopan santun, kebersihan diri, karena itu ga gampang
- Gilang : Mengapa ibu memilih kesenian angklung untuk siswa Sekolah Kami?
- Bu Ina : Angklung itu tahun berapa sudah menjadi *heritage* dari UNESCO, itu adalah alat musik tradisional bangsa kita. Kenapa engga kita melestarikan budaya kita? Di UNESCO juga ada masa waktu ya, nanti dia nilai lagi, berapa banyak masyarakat kita yang betul – betul menganggapnya itu adalah alat musik mereka
- Gilang : Mengapa ibu membentuk grup angklung Sekolah Kami?

- Bu Ina : Karena kalau satu anak satu angklung, kalau kita ngamen kebanyakan anak yang dibawa, yang ngundang ga mau banyak – banyak. Sementara tujuannya ini adalah membawa anak – anak ini keluar dari pemukiman dan lingkungan ini biar dilihat dunia. Akhirnya gimana caranya supaya bisa bergilir, mereka bisa lihat dunia, mau ga mau mereka harus menguasai 1 rak
- Gilang : Apakah hanya anak – anak tertentu saja yang bisa bergabung di grup Angklung?
- Bu Ina : Semua anak bisa, tapi yang benar – benar senang kan sedikit. Itu yang kita jadikan satu grup, yang benar senang ternyata mereka bisa jadi lebih maju dalam segala hal. Akhirnya jadi kaya saringan juga ya. Dan, untuk mereka semua yang mau belajar, mau tau, itu anak – anak yang sudah tersaring
- Gilang : Grup Angklung Sekolah Kami biasanya tampil dimana ya bu? apakah pernah diikutkan lomba?
- Bu Ina : Kalo tampil iya, dimana – mana juga ya.. di hotel hotel, di jakarta dan biasanya juga acara privat lebih banyak, misalnya perusahaan, organisasi, tapi kita ga pernah ikut lomba
- Gilang : Adakah prestasi yang sudah dicapai oleh Grup Angklung Sekolah Kami?
- Bu Ina : Mereka main disini aja untuk aku udah prestasi banget.. dari permulaan anak – anak udah pede, ibu yang grogi, mereka pede aja
- Gilang : Manfaat apa yang diperoleh anak – anak Sekolah Kami melalui grup Angklung ini?
- Bu Ina : Mereka punya tabungan khusus, jadi setiap kali *performance* itu disisihkan, sebagiannya untuk anak – anak dibagi sama rata, yang sebagian lagi untuk ditabung, ibu yang pegang tapi ibu catetin setiap bulan, ada laporan tabungannya dan bisa digunakan untuk kebutuhan apa
- Gilang : (Peneliti memberikan kesimpulan)



Sepertinya grup Angklung ini menarik ya bu, apalagi jarang saya lihat di sekolah formal atau nonformal yang seperti ini?

Bu Ina : Dan disitu baru kita lihat bahwa, walaupun anak pemulung ternyata bisa, karena ini adalah *skill*, lain kalau kita mengajar mata pelajaran IPA, agak susah. Jadi, berikanlah yang sesuai dengan kemampuan

## RIWAYAT HIDUP



GILANG LUPITASARI lahir di Bekasi pada tanggal 08 Januari 1992. Anak ke 1 (satu) dari 3 (tiga) bersaudara dari Bapak Dedi dan Ibu Nurul Aeni.

Tamat dari Taman Kanak – kanak Tiara Pejuang Pratama Bekasi Barat tahun 1997, lulus dan tamat dari SD Kebalen 03 Bekasi Utara tahun 2003, lulus dan tamat dari SMP 1 BEKASI tahun 2006, serta lulus dan tamat dari SMA KORPRI BEKASI tahun 2009. Pada tahun 2009 melanjutkan ke Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, jurusan Sendratasik.